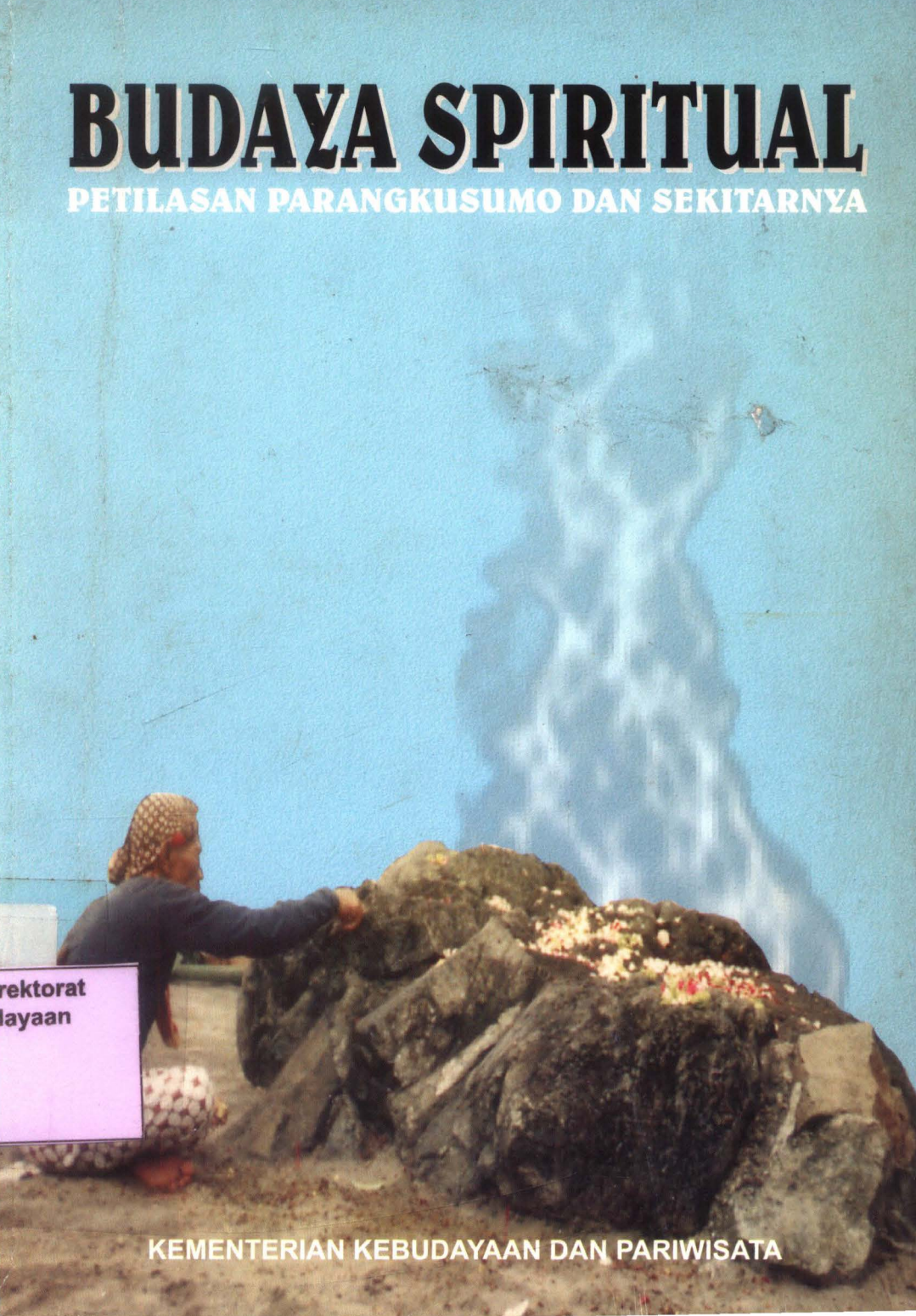


BUDAYA SPIRITUAL

PETILASAN PARANGKUSUMO DAN SEKITARNYA



rektorat
layaan

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

299.827

GAT 6

BUDAYA SPIRITUAL
PETILASAN PARANGKUSUMO DAN SEKITARNYA

Penulis:

Drs. Gatut Murniatmo
Noor Sulistyو Budi, SH
Sri Sumarsih, BA
Ernawati Purwaningsih, S.Si

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY dapat menerbitkan buku hasil penelitian berjudul *Budaya Spiritual Petilasan Parangkusumo dan Sekitarnya*. Naskah tersebut ditulis oleh Drs. Gatut Murniatmo, dkk., Staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal sebagai kota budaya memiliki tempat-tempat ziarah yang sampai saat ini masih mempunyai daya tarik tersendiri bagi para pengunjung, khususnya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Tempat ziarah tersebut antara lain Petilasan Parangkusumo, Kretek, Bantul. Konon tempat ini dahulu digunakan untuk semedi, laku prihatin, dan tapa oleh Senopati Ing Ngalaga. Berhubung tempat tersebut memiliki ciri khas dan daya tarik tersendiri, maka Pemerintah Kabupaten Bantul menaruh perhatian khusus dan mengembangkannya sebagai obyek wisata budaya spiritual. Hasil dari penelitian yang telah menjadi buku cetakan ini merupakan salah satu cara untuk mengungkap dan sekaligus merupakan sosialisasi kepada masyarakat luas tentang keberadaan tempat tersebut.

Kepada semua pihak yang telah bekerja keras demi terbitnya buku hasil penelitian ini, kami ucapkan terima kasih. Semoga bermanfaat.



Pemimpin Proyek

Dra. Sumintarsih, M.Hum
NIP 131126661

SAMBUTAN KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Diiringi rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa saya menyambut baik diterbitkannya buku hasil penelitian dengan judul *Budaya Spiritual Petilasan Parangkusumo dan Sekitarnya*, karya Drs. Gatut Murniatmo, dkk., Staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Seiring dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor: 22 Tahun 1999, tentang Pemerintah Daerah, maka dengan semangat otonomi daerah setiap kabupaten/kota berpacu untuk menggali dan mengolah potensi sumber daya yang ada agar dapat mendatangkan income guna membiayai pembangunan. Seperti halnya Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki kawasan wisata budaya spiritual yang sangat menarik dan memiliki cirikhias tersendiri, yaitu Petilasan Parangkusumo dan sekitarnya. Di kawasan tersebut di samping merupakan obyek wisata dengan keindahan pantainya, juga merupakan kawasan yang memiliki nilai budaya spiritual.

Penerbitan buku ini sebagai salah satu upaya pemerintah untuk ikut membina, melestarikan dan mengembangkan keberagaman nilai adat dan tradisi yang oleh sebagian masyarakat pendukungnya merupakan identitas dan memiliki cirikhias dan jatidiri suatu daerah. Sehubungan dengan hal tersebut kepada Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY beserta tim peneliti, kami ucapkan terima kasih atas prakarsa dan jerih payahnya, sehingga hasil penelitian ini dapat terbit dan selanjutnya disebarluaskan kepada masyarakat. Semoga bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Kepala


Dra. Taryati
NIP 130676861

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PARANGKUSUMO DAN SEKITARNYA	7
A. Lokasi dan Letak	7
B. Sosial Budaya dan Ekonomi	8
BAB III PETILASAN PARANGKUSUMO DAN SEKITARNYA	27
A. Lokasi dan Lingkungan Parangkusumo	27
B. Asal Mula Petilasan Parangkusumo	31
C. Hubungan Petilasan Parangkusumo dan Mataram	34
D. Pandangan Masyarakat Terhadap Petilasan Parangkusumo	37
BAB IV MOTIVASI DAN PERILAKU PEZIARAH	41
A. Motivasi Peziarah Datang ke Petilasan Parangkusumo	41
B. Perilaku Peziarah	49
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran-saran	58
DAFTAR KEPUSTAKAAN	59

BAB I PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya selalu ingin memenuhi kebutuhan hidup, baik itu kebutuhan jasmani (materi) maupun kebutuhan rohani, spiritual (non materi). Kebutuhan jasmani yang bersifat kebendaan adalah kebutuhan akan pangan, papan, sandang. Untuk memenuhi kebutuhan ini, manusia akan berusaha semaksimal kemampuan akalnya. Akan tetapi usaha ini tidak selalu lancar sesuai harapan, dan bahkan belum tentu (malahan) tidak berhasil. Ini karena keterbatasan kemampuannya. Cara-cara lain yang ditempuh melalui perilaku spiritual atau mistis. Mulder (2001: 10) memberi pengertian bahwa mistisme pada hakikatnya suatu karakteristik secara kultural, condong pada kehidupan yang mengatasi keanekaragaman religius. Saat inilah muncul kebutuhan (manusia) spiritual dalam rangka upaya memenuhi kebutuhan jasmani atau materi. Bagi orang Jawa yang menjalankan kewajibansesama Islam, banyak diantaranya yang membicarakan kehidupan dalam perspektif instanlasi dalam rangka mendekatkan diri dengan Tuhan.

Melalui cara-cara spiritual itu, manusia berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan tujuan untuk mencapai sesuatu berkenaan dengan kebutuhannya. Kepada Tuhan inilah manusia bersandar, pasrah, memohon kepada-Nya agar tercapai apa yang menjadi tujuan hidupnya. Inilah *laku* manusia yang disebut *panembah*; yakni berbakti kepada Tuhan yang dilakukan secara khusus. Hadikoesoema (1985: 144) mengartikan *panembah* atau *sembah Hyang*, merupakan sarana untuk menghindarkan diri dari pengaruh nafsu duniawi. Kesadaran menyembah Tuhan ini jauh meresap dalam hati sanubari para leluhur Jawa sejak jaman dahulu.

Panembah termasuk kelakuan keagamaan adalah merupakan wujud emosi keagamaan; oleh Koentjaraningrat (1992: 239) diartikan sebagai suatu getaran yang pada suatu ketika pernah menghinggapi seseorang dalam waktu hidupnya walaupun hanya sesaat. Misalnya para pendeta, baik laki-laki maupun wanita, atau para *Shaman* yang mempunyai kemampuan khusus di bidang religi yang dianggap memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan makhluk dan kekuatan supematural (Haviland, 1999:2003). Emosi keagamaan ini ada dibelakang setiap kelakuan serba religi, sehingga menimbulkan sikap keramat, baik pada kelakuan manusia itu sendiri maupun tempat di mana kelakuan itu dilakukan.

Ada suatu anggapan bahwa ditempat keramat ini bersemayam tokoh leluhur yang dahulu melakukan *panembah*. Tokoh ini diakui memiliki karisma

dan dimitoskan oleh pendukungnya dijadikan panutan. Mitos adalah sebagai pedoman yang memberi arah pada manusia dalam berperilaku (peursen, 1992: 37) dan memberi kebenaran religius dalam bentuk cerita dan merupakan bagian dari suatu kepercayaan yang hidup dalam budaya bangsa (Baal, 1987).

Tempat-tempat yang dilegitimasi tokoh mitos karismatik sehingga menimbulkan rasa keramat tempat itu, melengkapi sarana bagi manusia dalam upaya mencapai tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara laku rokhani atau spiritual. Tempat-tempat seperti inilah yang kemudian (sebagian) orang Jawa datang untuk ziarah bila hendak melakukan laku spiritual. Tempat-tempat ziarah ini bisa berupa *pundhen*, *pura*, *petilasan*, *pertapaan*, dan makam (*sarean*, *pesaren*) para leluhur. Orang yang berziarah di tempat-tempat keramat ini bervariasi dan salah satu diantaranya untuk memperoleh restu leluhur yang dianggap telah lulus dalam ujian hidup (Subagya, 1981: 141).

Berdasarkan uraian di atas menarik sekali untuk dilakukan penelitian tentang Budaya Spiritual: dengan topik *Budaya Spiritual: Petilasan Parangkusumo Dan Sekitarnya*; tempat-tempat yang dikeramatkan dan hingga saat ini banyak dikunjungi orang untuk berziarah dengan tujuan yang bervariasi. Termasuk di dalamnya *Makam Syech Belabelu*, dan *Makam Syech Maulana Magribi*. Penelitian yang dilakukan berangkat berdasarkan asumsi bahwa

1. Petilasan *Parangkusumo*, Syech Belabelu, Syech Maulana Magribi adalah tempat keramat yang terletak di Desa Parangtritis, Kretek, Bantul. Dari tutur orang Jawa disebutkan bahwa Parangkusumo adalah Petilasan batu gilang yang dulu digunakan tempat pertemuan Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul penguasa Laut Selatan. Dalam pertemuan ini Panembahan Senopati mengharapakan bantuan Kanjeng Ratu Kidul untuk membangun Mataram.
2. *Syech Belabelu* termasuk keluarga Raja Majapahit yang giat menyebarkan agama Islam di Jawa. Akhirnya sampailah di daerah Pemancingan Parangtritis dan menetap sampai ajalnya. Ia dimakamkan di Pemancingan, Parangtritis.
3. *Syech Maulana Maghribi*, saudagar dari Arab. Ia juga sebagai penyebar agama Islam dan berkelana dari satu negara ke negara lain sampai akhirnya di Parangtritis, menetap dan meninggal disini. Ia dimakamkan di Pemancingan Parangtritis.

Penelitian "Budaya Spiritual" ini dilakukan berangkat dari pemikiran Poespwardojo yang mengatakan bahwa dewasa ini teknologi merupakan hasil budaya yang ampuh dalam mengagumkan membawa kemajuan dalam kehidupan manusia; bahkan cenderung menjadi kekuatan yang menentukan

perilaku dan corak pergaulan masyarakat. Katakanlah bahwa teknologi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan membawa kehidupan masyarakat tradisional ke masyarakat modern, seperti di alami masyarakat Indonesia sekarang ini (Poespowardojo, 1993;63).

Dalam konteks penelitian ini, melihat kenyataan bahwa hingga saat ini, di era modern banyak orang dalam upaya memenuhi kebutuhannya, atau untuk mewujudkan sesuatu yang diinginkan mistik, dicita-citakan, melakukan sesuatu yang condong pada laku mistis. Dengan keyakinannya mereka berkunjung berziarah ke tempat-tempat tertentu yang dianggap dapat memebrikan petunjuk. Salah satu tempat itu adalah Petilasan Parangkusumo, Syech Bela Belu, Syech Maulana Maghribi, yang terletak di Desa Parangtritis, Kretek Bantul. Mereka yang datang berziarah di sana masing-masing dengan maksud dan tujuan serta motivasi.

Berdasarkan kenyataan ini maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berangkat dari sekitar faktor apa saja yang memotivasi para peziarah datang berziarah dan mengapa mereka memilih tempat-tempat tersebut untuk tempat ziarah? Mengapa mereka melakukan ziarah itu? Apa yang mereka peroleh dari ziarah itu?

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1). Menyingkap motivasi yang mendorong peziarah datang dan berkunjung ke Petilasan Parangkusumo dan Sekitar.
- 2). Mengetahui seberapa jauh pengaruh keberadaan Petilasan Parangkusumo dan Sekitar bagi para peziarah, dan juga masyarakat setempat.
- 3). Mengetahui kemungkinan Petilasan Parangkusumo dan Sekitar diangkat sebagai aset budaya spiritual yang mendukung pengembangan wisata budaya spiritual di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di Kabupaten Bantul, disamping wisata alam.

Kerangka Pemikiran. Tujuan-tujuan yang dipilih seseorang menunjukkan sistem keyakinan nilai yang dianutnya. Keyakinan nilai ini, keyakinan tentang kebaikan bagi kehidupan manusia. Disamping menentukan tujuan, keyakinan nilai juga dijadikan pedoman dalam melakukan penilaian, yaitu menentukan derajat baik-buruknya sesuatu. Demikian sistem keyakinan nilai seseorang menjadi pedoman hidup untuk melakukan pilihan-pilihan dalam perjalanan hidupnya baik dalam memilih tujuan maupun cara-cara untuk mencapainya (Harjosuwarno, 1994: 37).

Dalam konteks penelitian ini, orang Jawa yang memiliki keyakinan Agami Jawi *) untuk mencapai tujuan bagi hidupnya sering melakukan *tirakat*. *Tirakat* ini dilakukan orang Jawa dengan sengaja mencari kesukaran dan kesengsaraan untuk maksud-maksud keagamaan (spiritual), yang berangkat dari pemikiran bahwa usaha ini dapat membuat orang teguh imannya dan mampu mengatasi kesukaran, kesedihan dan usaha untuk mencapai sesuatu maksud yang diinginkan. Lebih dari itu dengan *tirakat* ini orang dapat lebih tekun dan kelak akan mendapatkan pahala (Koentjaraningrat, 1984: 371).

Tirakat dalam konsep pandangan hidup orang Jawa termasuk jenis *laku*. Jenis-jenis laku yang lain adalah *prihatin* dan *tapa*. Untuk mendukung penelitian ini yang dimaksud *prihatin*, *tirakat*, *tapa*, yakni *laku* yaitu tindakan atau perilaku mengolah diri sendiri dengan mencegah atau mengurangi tuntutan kepentingan *raga* (jasmani) untuk sarana menipiskan pengaruh cengkeraman keinginan nafsu dan sarana membangkitkan kekuatan rokhani agar permohonan kepada Tuhan dikabulkan (Hadikoesoemo, 1985: 189).

Laku ini dilakukan orang Jawa di tempat-tempat sunyi jauh dari lingkungan masyarakat ramai, misalnya di pegunungan atau gunung, di gua-gua, di tempat *pundhen*, di petilasan, di tepi pantai, bahkan ada kalanya di makam leluhur. Jadi pada dasarnya *laku* itu untuk menciptakan rasa *heneng* (*meneng*= diam, tenteram). Terciptanya *heneng* akan didapatkan *hening* (*bening*= jernih, bersih) (Hadikoesoemo, 1985: 144). Karena itu kebanyakan orang (Jawa) melakukan *laku*, terutama *tirakat* dan *tapa* di tempat-tempat sunyi atau tempat-tempat yang jauh dari keramaian agar mendapatkan suasana *heneng* dan memperoleh *hening*. Dengan *hening* ini manusia berharap dapat dekat dengan Tuhan yang selanjutnya berharap akan terkabul permohonannya.

Untuk mencapai tujuan hidup, orang Jawa tidak membedakan antara sikap-sikap *religius* dan *bukan religius*. Tidak seperti alam pikiran Barat yang membagi secara tajam bidang-bidang realistik, yaitu dunia masyarakat dan alam adikodrati (Susena, 1999: 82). Antara pekerjaan, interaksi dan doa tidak ada perbedaan prinsip hakiki (Mulder, 1973: 36). Hal ini dapat diartikan bahwa tujuan untuk mencapai hal-hal yang bersifat kebendaan dapat dilakukan melalui cara-cara yang bersifat rokhani atau spiritual. Seperti ini banyak dilakukan diantara orang Jawa, dan menurut keyakinan mereka, cara ini akan membawa hasil.

* Agama yang dianut orang Jawa, yang terdapat keyakinan konsep, pandangan dan nilai, seperti yakin akan adanya Allah, yakin bahwa Muhammad pesuruh Allah, yakin adanya nabi-nabi, yakin adanya tokoh-tokoh Islam yang keramat, yakin adanya konsep kosmogoni tentang penciptaan alam, dewa-dewa, memiliki konsep-konsep tertentu tentang hidup, mahluk-mahluk halus, roh penjaga (Koentjaraningrat, 1984: 319).

Susena (1999: 82) menegaskan bagi orang Jawa pandangan (*keyakinan*) bukan suatu pengertian “abstrak”, melainkan mempunyai fungsi sebagai sarana dalam usahanya untuk berhasil dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan. Tolok ukur pandangan orang Jawa adalah hasil pragmatismenya untuk mencapai tujuan psikis tertentu, yaitu ketenangan, ketentraman dan keseimbangan batin. Hal ini merupakan suatu kategori psikologis yang menyatakan diri dalam tidak adanya ketegangan dan gangguan batin. Bagi orang Jawa semua ini dapat dicapai dengan cara *laku: prihatin, tirakat, tapa*.

Laku ini yang masih banyak dilakukan diantara orang Jawa, meskipun telah memasuki tataran hidup dalam masyarakat modern. Hal ini diasumsikan bahwa laku sebagai hakikat budaya Jawa telah dipelajari sejak awal masa kanak-kanak melalui proses sosialisasi dalam kehidupan keluarga. Karena itu meskipun budaya Jawa mengalami proses akulturasi menuju budaya modern, nampak tetap terlestari dalam hati sanubari pendukungnya. Unsur budaya ini melembaga (enkulturasi) dalam alam pikiran orang Jawa. Bruno, Spiro, Herkovits (Koentjaraningrat, 1960: 450) mengatakan melalui teorinya yang disebut *principle of early learning* mengatakan “unsur-unsur kebudayaan yang dipelajari paling dahulu di dalam masa individu pendukung kebudayaan itu masih berumur kanak-kanak akan sulit berubah”

Naskah ini merupakan deskripsi hasil penelitian yang bertema *Budaya Spiritual: Petilasan Parangkusumo, Syech Bela belu, Syech Maulana Maghribi*. Pengumpulan datanya di Desa Parangtritis, wilayah Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Lokasi pengumpulan data secara khusus menyesuaikan dengan tema penelitian dilakukan di Petilasan Parangkusumo dan Sekitar dukuh Pemancingan, Kalurahan Parangtritis, Depok, Bantul.

Untuk pembahasan materi akan dibatasi pada lingkup sekitar permasalahan yang telah diajukan. Dengan demikian penelitian akan mendeskripsikan sekitar faktor yang memberi motivasi pada peziarah yang datang ke Pertapaan Kembang Lampir. Alasan pada peziarah memilih Pertapaan Kembang Lampir untuk ziarah mereka. Berangkat dari temanya penelitian ini akan menyampaikan laporan dengan mendeskripsikan pula perilaku para peziarah selama mereka berziarah dan apa saja yang mereka cari dan peroleh dari ziarah mereka di Pertapaan Kembang Lampir.

Penelitian ini adalah penelitian antropologi religi yang akan mendeskripsikan perilaku para peziarah selama berziarah di Pertapaan Kembang Lampir. Karena itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dilakukan melalui pengamatan langsung di lokasi dan dilakukan pula wawancara dengan

para peziarah sebagai informan dan dengan juru kunci Pertapaan Kembang Lampir sebagai informan kunci.

Agar mengarah pada permasalahan dan tujuan penelitian wawancara dipandu pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang disusun secara terbuka. Dengan demikian wawancara akan dapat dikembangkan. Untuk melengkapi data lapangan dilakukan pula pengumpulan data pustaka.

BAB II

PARANGKUSUMO DAN SEKITARNYA

A. Lokasi dan Letak

Parangtritis merupakan salah satu obyek wisata yang berada di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di Kabupaten Bantul. Selain sebagai obyek wisata alam, Parangtritis juga merupakan objek wisata budaya, sebab selain terbentang pemandangan alam yang cukup indah dan mempesona, terdapat pula beberapa bangunan bersejarah yang dapat menjadi aset wisata, seperti adanya makam Syekh Maulana Mahgribi, Makam Syekh Belabelu, Monumen Jenderal Sudirman, Petilasan Parangkusumo dan lain sebagainya.

Lokasi Desa Parangtritis dapat ditempuh lebih kurang 28 km dari Kota Yogyakarta ke arah selatan, atau lebih kurang satu jam perjalanan dengan mengendarai kendaraan bermotor. Desa Parangtritis berada pada ketinggian rata-rata 13 meter di atas permukaan laut. Adapun luas wilayahnya 11,87 km², dengan topografi berupa perbukitan, dataran, dan pantai. Sebagian perbukitan terdapat hutan yang terdiri dari tanaman kayu jati, kayu akasia, kayu mahoni, kayu lamtorogung, dan kebun kelapa sawit. Sebagian dataran berupa ladang, persawahan, dan permukiman. Tanaman yang banyak terdapat di dataran yaitu pohon pisang dan kelapa. Topografi berupa pantai yaitu terdapat di sepanjang tepi Pantai Parangtritis. Pantai tersebut ada yang curam dan ada yang landai. Pada sebagian yang landai inilah yang dimanfaatkan untuk tempat wisata, sedangkan pada bagian yang curam biasanya hanya menjadi suatu pemandangan yang indah.

Secara administratif Desa Parangtritis termasuk wilayah Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Parangtritis ini berbatasan dengan Desa Donotirto di sebelah utara, Desa Seloharjo dan Girijati di sebelah Timur, di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tirtohargo. Desa Parangtritis yang mempunyai luas wilayah lebih kurang 11,87 km² itu terdiri dari 11 dusun, 24 RW dan 55 RT. Adapun 11 dusun tersebut adalah Mancingan, Kretek, Sono, Samiran, Bungkus, Depok, Duwuran, Grogol Lor, Grogol Tengah I, Grogol Tengah II, dan Grogol Kidul.

Sebagai daerah wisata, keberadaan prasarana dan sarana menuju objek wisata di Parangtritis dan sekitarnya dapat dikatakan memadai. Jalan-jalan yang menghubungkan dari ibukota propinsi ke lokasi wisata telah diperlebar dan diaspal sehingga memudahkan perjalanan untuk mencapai lokasi. Kendaraan umum dari Yogyakarta ke Parangtritis adalah bus yang biasanya beroperasi dari pagi

hingga sore hari.

Keadaan cuaca di Desa Parangtritis cukup teratur baik pada musim kemarau maupun penghujan, sehingga menyebabkan suhu udara di daerah ini nyaman untuk berwisata dan beristirahat. Suhu udara pantai rata-rata 30° C. Meski demikian, panasnya suhu udara pantai tidak terasa karena angin yang bertiup cukup kencang. Jadi untuk bermain di siang hari pun tetap nyaman.

B. Sosial Budaya dan Ekonomi

1. Pendidikan

Penduduk Desa Parangtritis tahun 2001 sejumlah 6.886 jiwa yang terdiri dari 3.342 laki-laki dan 3.544 perempuan. Kepala keluarga ada 1811 yang terdiri dari laki-laki 1.643 dan perempuan 168 dengan rata-rata jumlah anggota keluarga 4 jiwa per KK. Sebagian besar penduduk yaitu 3.487 jiwa (97,5 %) beragama Islam, selebihnya beragama Katholik 14 jiwa (0,4 %) dan Protestan 75 jiwa (2,1 %). Tidak ada penduduk Desa Parangtritis yang beragama Hindu maupun Budha.

Rata-rata penduduk Desa Parangtritis mempunyai tingkat pendidikan rendah. Sebagian besar (60,1 %) mempunyai tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) ke bawah, (19,1 %) berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), penduduk dengan pendidikan Sekolah Lanjutan Atas (18,1%), dan Sarjana (2,7%). Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki sebagian besar penduduk Desa Parangtritis antara lain karena keterbatasan kemampuan ekonomi, kurangnya fasilitas pendidikan serta masih kurangnya kesadaran untuk menggapai pendidikan yang lebih tinggi. Desa Parangtritis memiliki 5 buah gedung Sekolah Taman Kanak-kanak (TK), 5 buah gedung Sekolah Dasar (SD), dan 1 buah gedung SLTP. Bagi penduduk yang ingin melanjutkan ke SLTA terpaksa harus keluar desa yaitu di Donotirto sebanyak 3 SLTA Swasta dan Tirtomulyo 1 SLTA Negeri.

2. Matapencaharian

Keadaan alam sekitar sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat di mana mereka tinggal. Pengaruh alam sekitar akan terlihat pada sistem matapencaharian, teknologi pertanian, pola perkampungan serta adat istiadatnya. Melihat keadaan alam atau lingkungan Desa Parangtritis yang sebagian besar berupa tanah persawahan dan ladang, maka secara tidak langsung dapat ditebak bahwa sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, baik sebagai petani pemilik maupun buruh tani. Meskipun demikian ada juga penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang, buruh bangunan, abdi dalem, dan sebagainya.

Sebelum daerah wisata berkembang, sebagian besar penduduknya

mengandalkan hidupnya dari hasil pertanian saja. Namun seiring dengan berkembangnya objek wisata, maka terjadi pergeseran matapencaharian penduduknya. Di luar bertani penduduk juga melakukan pekerjaan sampingan, seperti bekerja di bidang perdagangan dan jasa. Adapun perkembangan objek wisata tersebut termasuk sarana dan prasarana yang mana menjadi suatu daya tarik tersendiri bagi para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Perkembangan itu antara lain prasarana jalan yang sudah diaspal dan diperlebar, jembatan yang dibuat permanen, sarana transportasi yang memadai, adanya losmen dan hotel yang bermunculan di sepanjang tepi pantai maupun di sekitar objek wisata, munculnya para pedagang dengan berbagai jenis dagangan sehingga menambah suasana objek wisata menjadi lebih hidup atau semarak. Tentunya, dengan kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkan serta keindahan alamnya akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk datang. Apalagi dengan adanya mitos mengenai Kanjeng Ratu Kidul serta tempat keramat lainnya menjadi daya tarik yang kuat. Jadi dengan datang ke Parangtritis tidak sekedar untuk menikmati pesona keadaan alam yang indah, tetapi juga sebagai tempat untuk mendapatkan suatu keinginan yang dicita-citakan dengan cara berziarah ke tempat yang dikeramatkan, antara lain Petilasan Parangkusumo, Makam Syekh Belabelu, dan Makam Syekh Maulana Mahgribi.

Akibat dari perkembangan tersebut secara tidak langsung berpengaruh pada matapencaharian maupun perilaku masyarakat sekitar. Dengan semakin ramainya wisatawan yang datang, menjadikan masyarakat setempat berinisiatif untuk berdagang, baik berupa makanan maupun minuman, souvenir. Selain itu lapangan pekerjaan yang muncul antara lain menjadi tukang parkir, menyewakan kamar penginapan, menyediakan fasilitas kamar mandi dan kakus, menyewakan delman, menyewakan kuda, dan lain sebagainya. Tentunya perolehan hasil dari lapangan seperti tersebut di atas dapat langsung berwujud uang, dapat dinikmati dan tidak sedikit jumlahnya. Apalagi pada hari ramai misalnya hari libur panjang, hari Minggu ataupun malam satu suro. Hal sangat menggembirakan bagi penduduk setempat. Betapa tidak, apabila dibandingkan dengan penghasilan dari bertani, harus menunggu 4-6 bulan, baru nampak hasil uangnya, itupun kalau hasil panennya baik. Ditambah lagi bekerja di bidang pertanian membutuhkan tenaga yang tidak sedikit, sehingga cukup menguras tenaga. Tidak demikian halnya dengan berdagang atau menjual jasa, mereka tidak perlu banyak mengeluarkan tenaga dan uang dapat langsung diperoleh apabila dagangan laku atau jasa telah dipakai. Oleh karena itu matapencaharian berdagang menjadi salah satu usaha sampingan bagi sebagian penduduk setempat, maupun sebagai alternatif untuk beralih pekerjaan.

Penduduk yang mempunyai pekerjaan sebagai abdi dalem kraton Ngayogyakarta sebagian besar bertempat tinggal di sekitar Petilasan Parangkusumo. Mereka menempati tanah milik kraton yang biasa disebut dengan istilah "magersari". Tercatat abdi dalem yang mengurus daerah pantai selatan ini ada 13 orang. Mereka bertugas sebagai juru kunci petilasan serta makam. Dalam melaksanakan tugasnya ke 13 orang jurukunci ini menjadi 4 kelompok. Ke 4 kelompok ini menjalankan tugas secara bergiliran satu bukan sekali. Misalnya bulan pertama kelompok A di petilasan Parangkusumo, pada bulan berikutnya digantikan kelompok B dan kelompok A pindah ke makam Syech Maulana Maghribi, dan kelompok C pindah ke makam Syech Bela belu dan begitu seterusnya. Sebenarnya gaji yang diperoleh para abdi dalem sangat kecil, yaitu tidak lebih dari Rp. 10.000,- per bulannya. Kalau dilihat dari nominalnya, sangat tidak layak untuk hidup. Namun para abdi dalem tersebut menerima tugas tersebut dengan senang hati, sebab tujuan utama mereka bukanlah untuk mencari uang akan tetapi sebagai bukti pengabdian bakti mereka terhadap rajanya. Bagi orang Jawa dari seorang raja yang berkuasa mengalirlah ketenangan dan kesejahteraan ke daerah sekeliling. Artinya raja merupakan sumber hidup yang tenang dan kebahagiaan hidup para kawula, terlebih bagi mereka yang dekat, seperti *abdi dalem*. Mereka cukup merasa senang dan puas karena telah menjadi orang pilihan dari kraton untuk menjaga daerah bagian selatan. Mereka berkeyakinan, dengan mengabdikan meskipun gaji minim, akan tetapi mereka dapat hidup layak, dan apa yang diinginkan dapat tercapai. Pada umumnya, selain bekerja sebagai abdi dalem, mereka mempunyai pekerjaan sampingan yaitu bertani, berdagang, maupun menyewakan kamar penginapan.

3. Kepercayaan

Sebagaimana halnya masyarakat Jawa pada umumnya, mayoritas penduduk Desa Parangtritis masih melakukan tradisi lama dengan kepercayaan terhadap roh atau arwah, serta kekuatan-kekuatan gaib (*supranatural*). Berkenaan dengan kepercayaan masyarakat Desa Parangtritis dalam upaya mewujudkan kesejahteraan dan ketenangan hidup, pada peristiwa dan waktu-waktu tertentu melakukan hal-hal yang bersifat keagamaan yang telah menjadi tradisi masyarakat. Tradisi yang pada umumnya dilakukan penduduk Desa Parangtritis, baik tradisi yang berkaitan dengan daur hidup maupun tradisi yang berkaitan dengan pertanian dan ternak.

Tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Parangtritis berkaitan dengan pertanian berupa upacara *merti desa* atau orang sering menyebutnya *bersih desa*. Upacara ini dilakukan setelah masa panen dan akan dimulainya

musim tanam. Tujuan upacara ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah diberikan, sekaligus sebagai ungkapan terima kasih kepada Kanjeng Ratu Kidul dan para leluhur yang selama ini telah menjaga mereka agar tidak terjadi malapetaka di kemudian hari. Upacara *merti desa* dilaksanakan setahun sekali yaitu pada Bulan Rejeb hari Rabu Wage. Namun apabila pada saat itu banyak pengunjung yang datang ke Parangtritis, pelaksanaan upacara dapat ditunda satu bulan kemudian asalkan tetap dilaksanakan pada hari Rabu Wage. Rabu Wage dipilih sebagai hari pelaksanaan upacara *merti desa* karena selain mempunyai konotasi sebagai 'sesuatu yang baik' juga diyakini oleh masyarakat setempat sebagai hari jadi Desa Parangtritis. Tempat penyelenggaraan upacara dimulai dari Joglo Kampung Mancingan yang diteruskan ke Parangkusumo dan terakhir ke laut. Upacara ini dipimpin oleh juru kunci yang menjadi perantara antara manusia dengan makhluk halus yang diikuti oleh seluruh warga.

Sebelum upacara dimulai, perlengkapan sesajen dikumpulkan dari setiap keluarga. Sesajen yang dibuat dibedakan menjadi dua, yaitu sesajen yang dikumpulkan diperuntukkan sebagai persembahan kepada Kanjeng Ratu Kidul dan sesajen yang dibuat di rumah masing-masing dengan permintaan atau permohonan sendiri-sendiri. Sesajen yang dikumpulkan, masing-masing dibedakan menurut peruntukan yaitu untuk Kanjeng Ratu Kidul, Syekh Belabelu, Syekh Maulana Mahgribi dan Syekh Seloning.

Sesajen untuk Kanjeng Ratu Kidul berupa ketan golong yang berwarna kuning dan coklat masing-masing 7 buah, kolak yang terbuat dari satu tangkep pisang raja, kelapa hijau 3 buah yang ujungnya dilubangi dan diberi bunga setaman, beberapa selendang berwarna hijau, kain panjang, dan stagen. Sesajen untuk Syekh Belabelu berupa nasi liwet pitik. Sesajen untuk Syekh Maulana Mahgribi berupa sega suci, satu ayam kampung utuh, apem 7 buah, kolak pisang, dan ketan putih. Sesajen untuk Syekh Seloning berupa nasi tumpeng dan kacang panjang serta bayam yang diberi kepala parut.

Selain sesajen yang telah disebutkan di atas, masih ada beberapa sesajen yang lain yaitu tumpeng uriping damar, jajan pasar, hasil palawija, buah-buahan, dan pakaian. Pemberian sesajen ini biasanya berdasarkan dengan hasil perolehan dari matapencaharian masing-masing. Misalnya yang bekerja sebagai petani, maka akan memberikan hasil dari pertaniannya, bagi mereka yang berjualan pakaian, maka sesajen yang diberikan juga antara lain berupa pakaian. Bagi penduduk yang beternak, biasanya tidak melarungkan temaknya, akan tetapi dapat diganti dengan barang lain. Dalam menjalankan upacara tersebut tentunya ada pantangannya. Adapun pantangan dalam upacara *merti desa* antara lain

tidak diperbolehkan memakai kain barong, kain bercorak parang rusak, serta berpakaian berwarna hijau.

Kecuali serangkaian upacara tradisional yang dilakukan berkenaan dengan pertanian, masyarakat Desa Parangtritis juga masih kuat melaksanakan upacara-upacara adat yang berkenaan dengan daur hidup (*Life Cycle*). Upacara-upacara adat tersebut antara lain *mitoni* (saat kandungan pertama berumur tujuh bulan), *brokohan* (saat kelahiran), *sepasaran*, *selapanan*, perkawinan dan juga upacara yang berkenaan dengan kematian seperti *surtanah*, *nelung dino*, *pitung dino*, *matangpuluh dino*, *nyatus dina*, *mendhak pisan*, *pendhak pindho*, dan terakhir *nyewu*.

Upacara tradisional lain yang dilakukan di Desa Parangtritis adalah upacara labuhan. Upacara ini merupakan *hajjat* dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Upacara Labuhan

Pengertian kata labuhan. *Labuhan* berasal dari kata Jawa *labuh*, yang artinya sama dengan larung yaitu membuang sesuatu ke dalam air yang mengalir ke laut itu. Kata *larung* juga berarti memberi sesaji kepada roh halus yang berkuasa di suatu tempat. Dengan demikian kata *labuh* atau *larung* dapat diartikan membuang sesuatu ke dalam air yang mengalir, sebagai sesaji kepada roh halus yang berkuasa di suatu tempat.

Sebagian masyarakat percaya bahwa tokoh masyarakat yang berkharisma seperti raja memiliki kekuatan sakti. Kekuatan sakti ini dianggap terdapat pada bagian-bagian tubuh tertentu misalnya kepala, kuku, rambut. Itulah sebabnya pada upacara labuhan disertai penanaman potongan rambut dan potongan kuku milik raja. Tempat penanaman ke dua barang ini dilakukan di dekat batu gilang yang berada di dalam cepuri Parangkusuma.

Asal Mula Upacara Labuhan. Dalam rangka mencapai cita-citanya untuk menjadi raja di Mataram, Panembahan Senapati (R. Sutawijaya) mencari dukungan moril guna memperkuat kedudukannya. Dukungan yang diharapkan ini diperoleh dari Kanjeng Ratu Kidul, makhluk halus penguasa Lautan Selatan.

Akhirnya antara Panembahan Senapati dengan Kanjeng Ratu Kidul membuat semacam perjanjian kerja sama yang pada pokoknya Kanjeng Ratu Kidul bersedia membantu segala kesulitan Panembahan Senapati dan anak keturunannya. Sebagai imbalan, Panembahan Senapati dan anak keturunannya

memberikan persembahan yang diwujudkan dalam bentuk *upacara labuhan*. Selanjutnya *upacara labuhan* lalu menjadi tradisi Kerajaan Mataram (sekarang Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kasunanan Surakarta Hadiningrat). Karena Kanjeng Ratu Kidul dianggap hidup sepanjang masa, para raja pengganti Panembahan Senapati tetap melestarikan tradisi *labuhan* sebagai penghormatan atas ikatan perjanjian tersebut. Apabila kewajiban itu diabaikan oleh anak cucu Panembahan Senapati yang memerintah Mataram, menurut kepercayaan, Kanjeng Ratu Kidul akan murka. Jika Kanjeng Ratu Kidul marah akan mengirim tentara makhluk-makhluk halus yang ditugaskan untuk menyebarkan penyakit dan musibah. Akan tetapi apabila anak cucu Panembahan Senapati yang menjadi raja selalu melaksanakan labuhan, Kanjeng Ratu Kidul akan membantu keselamatan rakyat dan kerajaan.

Setelah perjanjian Ganti tradisi *labuhan* diteruskan oleh Kraton Kasultanan Yogyakarta. Dengan demikian maksud dan tujuan diadakannya upacara *labuhan* adalah untuk keselamatan pribadi Sri Sultan, Kraton Yogyakarta dan rakyat Yogyakarta.

Waktu Penyelenggaraan Upacara. Sejak Sri Sultan Hamengku Buwana I naik tahta hingga Sri Sultan HB X telah beberapa kali terjadi pergantian waktu dalam menyelenggarakan upacara *labuhan*, sebab masing-masing raja saat penobatannya berbeda. *Labuhan* dilakukan setahun sekali dalam satu tahun menurut perhitungan tarikh Jawa. *Labuhan* dilakukan dalam rangka penobatan seorang raja (*jumenengan*), pelaksanaannya satu hari sesudah penobatan berlangsung. *Labuhan* selanjutnya dilakukan dalam rangka ulang tahun *jumenengan*, pelaksanaannya satu hari sesudah ulang tahun (*tingalan jumenengan*).

Selain dua ketentuan itu ada *labuhan* insidental yang dilakukan untuk kepentingan khusus dan hanya dilakukan di Parangkusuma. Salah satu diantara kepentingan khusus ini *labuhan* yang dilakukan pada saat Sri Sultan berkenaan akan menikahkan Putera/puterinya. Pelaksanaan *labuhan* khusus berbeda dengan *labuhan* rutin. *Labuhan* khusus diselenggarakan sangat sederhana, biasanya masyarakat umum tidak banyak yang mengikuti dan lagi tanpa lewat pemerintahan kecamatan.

Pernah pelaksanaan labuhan menyimpang dari jadwal yang sudah ditentukan, bahkan karena situasi yang tidak memungkinkan labuhan terpaksa ditiadakan. Khusus untuk Sri Sultan HB IX saat melaksanakan labuhan tidak satu hari sesudah ulang tahun penobatan tetapi sesudah ulang tahun kelahiran (*tingalan wiyosan*).

Berikut ini disajikan saat penobatan sejak Sri Sultan HB I hingga Sri Sultan HB X. Dengan demikian akan dapat diketahui kapan masing-masing raja melaksanakan labuhan yang berpedoman pada satu hari sesudah penobatan.

1. Sri Sultan HB I dinobatkan pada hari Kamis Pon tanggal 29 Jumadilawal Be 1680 (13 April 1755).
2. Sri Sultan HB II dinobatkan pada hari Senin Pon tanggal 9 Ruwah tahun Je 1718 (2 April 1792)
3. Sri SULTan HB III dinobatkan pada hari Minggu Paing tanggal 10 Jumadilakhir Alip 1739 (12 Juni 1812)
4. Sri Sultan HB IV dinobatkan pada hari Kamis Wage tanggal 24 Dulkangidah Jimawal 1741 (10 November 1814)
5. Sri Sultan HB V dinobatkan pada hari Kamis Kliwon tanggal 5 Rabingulakir Je 1750 (19 Desember 1823)
6. Sri SULTan HB VI dinobatkan pada hari Kamis Legi tanggal 20 Sawal Dal 1783 (5 Juli 1855)
7. Sri Sultan HB VII dinobatkan pada hari Senin Legi tanggal 3 Ruwah Je 1806 (13 Agustus 1877)
8. Sri Sultan HB VIII dinobatkan pada hari Selasa Kliwon tanggal 29 Jumadilawal Alip 1851 (8 Februari 1921)
9. Sri SULTan HB IX dinobatkan pada hari Senin Pon tanggal 8 Sapar Dal 1871 (18 Maret 1940)
10. Sri SULTan HB X dinobatkan pada hari Selasa Wage 29 Rejeb Wawu 1921 atau 7 Maret Wawu 1921 atau 7 Maret 1989.

Upacara *labuh* menyimpang dari jadwal terjadi pada masa pemerintahan Sri Sultan HB VIII. Raja ini dinobatkan pada tanggal 29 Jumadilawal Alip 1851 atau 8 Februari 1921 tetapi pelaksanaan *labuhan* dalam rangka jumenengan baru dilaksanakan pada tanggal 29 April 1921, jadi mundur dua bulan lebih. Akan tetapi *labuhan* berikutnya yaitu dalam rangka ulang tahun jumenengan menyesuaikan jadwal yaitu satu hari setelah ulang tahun penobatan.

Karena situasi yang tidak memungkinkan upacara *labuhan* pernah ditiadakan antara tahun 1942 hingga 1949, masa pemerintahan Sri Sultan HB IX.

Perubahan waktu pelaksanaan upacara *labuhan* terjadi pada masa pemerintahan Sri Sultan HB IX. Raja ini dinobatkan pada tanggal 8 Sapar Dal 1871 atau 18 Maret 1940. Sri Sultan HB IX melakukan *labuhan* dalam rangka penobatan yang pertama, hal ini dilakukan pada tahun 1940 dan 1941. Pada tahun 1942 hingga tahun 1949 terjadi kekosongan tidak melaksanakan *labuhan* karena situasi yang tidak memungkinkan. Pada tahun 1950 Sri Sultan HB IX

mulai melaksanakan *labuhan* lagi tetapi waktunya tidak lagi dalam rangka ulang tahun penobatan melainkan dipindah sehari sesudah tanggal kelahiran (*wiyosan dalem*) yaitu 26 Bakda Mulud, sebab beliau lahir pada tanggal 25 Bakda Mulud. Alasan pemindahan ini karena penobatan raja oleh pemerintah penjajah Belanda, sehingga beliau tidak mau lagi melakukan *labuhan* dalam rangka penobatan. Pengganti Sri Sultan HB IX yaitu Sri Sultan HB X melaksanakan *labuhan* kembali sehari sesudah penobatan.

Tempat Penyelenggaraan Labuhan. *Labuhan* yang diselenggarakan Kraton Kasultanan Yogyakarta yang dilakukan setiap tahun disebut *labuhan alit*. Disamping *labuhan alit* masih ada lagi yang disebut *labuhan ageng* yang dilakukan setiap delapan tahun sekali (satu windu) pada setiap tahun Dal. *Labuhan ageng* saat pelaksanaannya seperti *labuhan alit*. Sehingga setiap tahun Dal *labuhan alit*. Perbedaan antara ke dua *labuhan* tersebut adalah jumlah lokasinya dan macam barang yang dilabuh. *Labuhan alit* dilakukan di tiga tempat yaitu Parangkusuma, Gunung Merapi dan Gunung Lawu. *Labuhan ageng* lokasinya seperti *labuhan alit* ditambah di Dlepih Kahyangan. Keempat tempat ini dijadikan lokasi *labuhan* sebab masing-masing tempat tersebut punya peranan terhadap Kraton Mataram. *Labuhan ageng* jumlah barang yang dilabuh seperti *labuhan alit* tetapi ditambah dengan barang-barang tertentu.

Labuhan ageng selain dilakukan pada tahun Dal juga dilakukan setiap kali ulang tahun ke delapan (sewindu) raja yang memerintah. Ini dilaksanakan pada masa pemerintahan HB I hingga HB VIII. Khusus untuk lokasi *labuhan* Parangtritis (Parangkusumo) setiap empat tahun sekali, diadakan *labuhan* yang berbeda dengan *labuhan alit*. Karena pada *labuhan* kali ini sajiannya ditambah dengan *kuluk kanigara*, *kuluk putih*, dan *payung gilap* warna keemasan.

Di pantai selatan tepatnya di Parangkusuma terdapat sebuah batu yang diberi nama *sela gilang*. *Sela gilang* ini dikelilingi pagar tembok. Setiap kali *labuhan* di dekat *sela gilang* ini ditanam potongan kuku dan potongan rambut yang dikumpulkan selama satu tahun milik raja yang bertahta pada saat itu. Konon *sela gilang* ini dahulu tempat bersemadinya Panembahan Senapati. Menurut cerita pada saat Panembahan Senapati sedang bersemadi di *sela gilang* tersebut tiba-tiba terjadi angin ribut, pohon-pohon banyak yang tumbang, air laut mendidih, ikan-ikan banyak yang terlempar ke pantai dan banyak yang mati. Kejadian ini menggemparkan warga kraton Kanjeng Ratu Kidul; sehingga dengan tergepoh-gepoh Kanjeng Ratu Kidul menghadap Panembahan Senapati yang sedang berada di Parangkusuma. Terjadilah dialog antara mereka berdua. Kanjeng Ratu Kidul menyampaikan ramalan indah tentang masa depan Panembahan

Senapati sebagai calon Raja Mataram. Selanjutnya Penembahan Senapati diajak masuk ke Kraton Kanjeng Ratu Kidul sebagai tamu agung. Selama tiga hari tiga malam Panembahan Senapati dengan Kanjeng Ratu Kidul menikmati pergaulan semesra-mesranya. Kanjeng Ratu Kidul berjanji akan selalu bersedia membantu apa saja yang diperlukan Panembahan Senapati dalam mencapai cita-citanya. Sejak saat itu terjadi hubungan antara mereka berdua. Setelah itu Panembahan Senapati minta diri.

Setelah Panembahan Senapati berhasil menjadi raja Mataram beliau mengadakan *upacara labuhan* di Parangkusuma untuk memberi barang-barang tertentu sebagai hadiah kepada Kanjeng Ratu Kidul. Sebagai imbalannya Kanjeng Ratu Kidul membantu menjaga ketenteraman Kerajaan Mataram. Karena Kanjeng Ratu Kidul hidup sepanjang masa, maka ia juga melanjutkan cintanya dengan para raja Mataram keturunan Panembahan Senapati. Hal ini karena sudah ada perjanjian bahwa raja-raja pengganti Panembahan Senapati juga menjadi suami Kanjeng Ratu Kidul. Labuhan di Parangkusuma selain ditujukan kepada Kanjeng Ratu Kidul juga ditujukan kepada makhluk halus lain yaitu Nyai Riya Kidul dan Rara Kidul.

Seperti telah disebutkan di depan ada tiga lokasi tempat untuk menyelenggarakan *labuhan alit* tetapi bila bertepatan labuhan besar (*ageng*) lokaisnya ditambah Dlepih Kahyangan. Masing-masing tempat labuhan wujud barang yang dilabuh berbeda sesuai dengan siapa yang diberi persembahan. Untuk lokasi Parangkusuma barang yang dilabuh jumlahnya paling banyak serta barang yang dilabuh sesuai dengan kebutuhan wanita. Persiapan untuk *tingalan jumenengan* antara lain membuat apem, menyiapkan sajian untuk pusaka dan roh halus, menyiapkan logam (terdiri dari emas, perak, tembaga), menyiapkan sajian plataran.

Apem sebagian untuk perlengkapan *labuhan* dan yang lain untuk sugengan plataran. Sajian untuk pusaka dan roh halus jumlahnya sangat banyak. Logam yang terdiri dari emas, perak, dan tembaga semuanya berukuran sebesar lidi sedang panjangnya diukur sama dengan tinggi badan Sri Sultan. Logam ini di kraton disebut dengan istilah *panjenengan*. Untuk penghematan, maka dalam beberapa tahun terakhir ini logam emas diganti dengan emas tiruan, yaitu perak yang disebut dengan emas. Sajian dalam rangka tingalan jumenengan disebut *sugengan plataran*. Pada saat *labuhan ageng* perlengkapan *sugengan plataran* ditambah bumbu tumbuk yaitu lauk *srundeng* yang ditumbuk. Fungsi bumbu tumbuk ini untuk mengganti bumbu *megana*.

Persiapan membuat apem telah dimulai dua hari menjelang *tingalan jumenengan* diawali dengan *ngebluk*, sedang menggorengnya dilakukan sehari

sebelum *tingalan jumenengan*. Apem dibuat dua macam yaitu apem biasa dan apem mustaka (apem ukuran besar garis tengah + 20 cm dan tebalnya 5 cm). Apem biasa dibuat 240 biji diatur dalam 12 buah *nyiru*. Apem mustaka diatur menyerupai bentuk manusia menggambarkan tubuh Sultan. Untuk bagian kepala dibutuhkan empat buah apem tumpuk telentang masing-masing rangkap dua. Untuk bagian anggota badan dibutuhkan enam buah apem masing-masing ditumpuk rangkap tiga dengan posisi telentang, satu tumpuk diletakkan di sebelah kanan kepala dan yang satu tumpuk diletakkan di sebelah kiri kepala. Untuk bagian badan (tubuh) dibutuhkan 16 pasang apem diatur dengan posisi berdiri berjajar dia memanjang dari bagian kepala terus ke bawah. Apem mustaka ini pada saat diatur menyerupai tubuh manusia diberi alas tikar pandan warna putih, di atas tikar ini diletakkan kain putih dan diatas kain putih diletakkan daun pisang utuh. Apem biasa sebanyak 240 biji dan apem mustaka sebanyak 16 pasang (bagian tubuh) dipersiapkan untuk keperluan *tingalan jumenengan*, sedang apem mustaka bentuk kepala sebanyak empat buah ditambah bentuk anggota sebelah kiri dan sebelah kanan sebanyak enam buah dijadikan perlengkapan lebuhan.

Urutan Persiapan Benda Labuha. Dalam rangka *labuhan* selain benda *labuhan* juga disertai beberapa sajian. Sajian ini dibuat bersama-sama dengan *sugengan plataran*. Sajian di dipersiapkan oleh ke dia pawon kraton yaitu *Sakalanggeng* (pawon sebelah timur) dan *Gebulan* (pawon sebelah barat). Sajian itu terdiri dari:

- a) *Sanggan*, dua *lirang pisang raja*, perlengkapan makan sirih (*kinang*), *sekar abon-abon* (bunga mawar, melati, kenanga, ditambah serbuk kayu cendana).
- b) Tukon pasar
- c) *Pala gumantung*, *pala kependhem*, dan *pala kesimpar*. *Pala gumantung* yaitu buah yang posisinya menggantung di pohon misalnya pepaya. *Pala kependhem* adalah tanaman yang umbinya berada di dalam tanah misalnya ubi jalar. *Pala kesimpar* adalah tanaman yang buahnya berada di atas tanah sehingga buah itu dapat tersentuh (*kesimpar*) kaki misalnya mentimun.

Bersamaa dengan para putri menyiapkan *adonan* apem yang dilakukan dua hari menjelang upacara *tingalan jumenengan*, beberapa orang *abdi dalem keparak* ada yang mendapat tugas khusus. Tugas khusus *abdi dalem keparak* ini ada kaitannya dengan benda-benda *labuhan*. Mereka bertugas mengumpulkan *layon sekar* yaitu bunga layu bekas untuk sesaji pusaka-pusaka milik kraton yang dikumpulkan selama satu tahun, diambil dari bangsal Prabayeksa. *Layon sekar* dibedakan atas dua macam yaitu: Pertama, *layon sekar* bekas sajian pusaka

Kyai Ageng Plered, dan ke dua, *layon sekar* bekas sajian pusaka-pusaka yang lain. *Layon sekar* yang pertama jumlahnya tidak banyak sehingga cukup diletakkan dalam *petadhahan* (suatu tempat terbuat dari kayu bentuknya persegi panjang menyerupai baki, berkaki empat, dan pada pinggirnya diberi bingkai tingginya + 5 cm. *Layon sekar* yang ke dua jumlahnya cukup banyak sehingga mencapai dua *bagor*. Semua *layon sekar* ini dikumpulkan di serambi bagian barat laut bangsal Pengapit.

Sehari menjelang upacara *tingalan jumenengan* di Bangsal Manis ada kegiatan mengumpulkan benda-benda yang akan dilabuh. Di tempat inilah Pengageng II Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya menerima penyerahan dari Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya, Keputren, dan Bangsal Pengapit.

Barang yang berasal dari Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya dibawa oleh abdi dalem reh Kawedanan Ageng Widyabudaya berupa panjenengan dalem (barang ini tidak akan dilabuh) yang telah dibungkus kain, baik yang ukuran lebar maupun *semekan* (penutup dada).

Barang yang berasal dari Keputren dibawa oleh *abdi dalem keparak*, yaitu satu *bagor* berisi pakaian bekas milik Sri Sultan, satu *petadhahan* berisi *destar* (ikat kepala) dan kain bekas milik Sri Sultan, satu kantong kecil terbuat dari kain warna putih berisi rambut dan kuku milik Sri Sultan yang dikumpulkan dalam satu tahun.

Barang yang berasal dari Bangsal Pengapit dibawa oleh *abdi dalem keparak* berupa dua *bagor layon sekar* dan sebuah *petadhahan* yang berisi *layon* khusus dari pusaka Kyai Ageng Plered.

Di Bangsal Manis ini oleh petugas Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya barang-barang ini dikelompokkan sesuai dengan lokasi labuhan. Untuk meletakkan barang-barang ini disediakan *ancak* yang dilapisi kertas warna putih. Barang-barang yang berujud kain untuk *Labuhan* di Parangkusuma disediakan dua *ancak*, untuk Gunung Merapi satu *ancak*, untuk Gunung Lawu satu *ancak*. Untuk lokasi Parangkusuma dua *ancak*, sebab dibedakan untuk Kanjeng Ratu Kidul dan *pendherek* yaitu pengikut Kanjeng Ratu Kidul. Isi masing-masing *ancak* tersebut sudah ada ketentuan sehingga petugas tinggal mengikuti ketentuan yang sudah ada. Masing-masing dari keempat *ancak* tersebut diberi tambahan sebuah kantong kecil yang berisi kemenyan, ratus, campuran dari berbagai minyak, param, satu amplop berupa uang tindih dengan nilai Rp. 100. Khusus untuk lokasi Parangkusuma disamping dua *ancak* masih ada barang-barang lain yang terdiri dari :

- a) Sebuah tikar yang diberi sarung kain putih bekas untuk mengatur apem mustaka. Tikar ini baru diserahkan pada hari tingalan jumenengan setelah digunakan untuk mengatur apem mustaka. Tikar ini disediakan ancak sendiri.
- b) Dua buah bagor berisi *layon sekar* yang diletakkan di dua ancak.
- c) Satu *ancak* berisi satu bagor yang di dalamnya terdapat pakaian bekas milik Sri Sultan.
- d) *Tilam sapet adhahanipun*, berwujud sebuah kotak warna merah yang diletakkan di atas *petadhahan*. Di dalam *tilam* ini dimasukkan sebuah kantong kecil yang berisi potongan kuku dan rambut milik Sri Sultan, satu buah kantong kecil berisi *layon sekar* yang berasal dari pusaka Kyai Ageng Plered, dhestar dan kain bekas Sri Sultan yang telah dibungkus dengan kain putih.

Setelah semua barang *labuhan* dikelompokkan sesuai dengan lokasi tempat *labuhan* maka semua *ancak*, kotak *tilam* pada bagian atasnya ditutup dengan kain putih. Selanjutnya barang *labuhan* ini dipindah ke Bangsal Prabayeksa. Perjalanan dari Bangsal Manis ke Prabayeksa merupakan suatu iring-iringan yang dilakukan oleh *abdi dalem keparak*.

Berjalan paling depan adalah *abdi dalem keparak* yang membawa api pedupaan, sesudah itu menyusul *panjenengan dalem* yang dalam perjalanan selalu dipayungi, selanjutnya benda-benda *labuhan*. Semua barang ini diletakkan di Bangsal Prabayeksa bagian utara, disini diinapkan satu malam hingga keesokan harinya menjelang upacara tingalan dalem.

Pada keesokan harinya bertepatan dengan hari tingalan jumenengan sekitar jam 08.00 para putri kraton dan para garwa dalem (masa pemerintahan sebelum Sri Sultan HB IX) atau sekarang permaisuri (masa HB X) telah siap di Prabayeksa guna melaksanakan tugas mengatur apem mustaka dibantu oleh para *abdi dalem keparak*.

Seperti telah dikemukakan di depan tikar ini dilapisi kain putih dan di atasnya diletakkan daun pisang utuh. Mula-mula tikar yang digunakan sebagai alas dibentangkan dengan arah membujur dari barat ke timur. Posisi bagian kepala diletakkan di sebelah barat sedang bagian tubuh sebelah timur. Untuk bagian atas yaitu kepala dan pundak yang mengatur permaisuri tetapi bila Sultan yang bertahta belum ber permaisuri maka tugas ini dilakukan oleh *garwo dalem*, sedang untuk bagian tubuh diatur oleh putri kraton (saudara Sultan). Tentang posisi pengaturannya telah dikemukakan di depan.

Setelah apem mustaka ini selesai diatur menyerupai tubuh manusia maka apem ini lalu diambil yang bagian tubuh jumlahnya 16 pasang atau 32 buah. Cara mengambilnya harus hati-hati mulai dari bagian yang paling bawah. Apem bagian tubuh ini diletakkan dalam 8 buah *blawong* (suatu tempat yang

bahannya terbuat dari seng yang garis tengah \pm 50 cm bentuknya pada bagian tengah cekung). Blawong ini digunakan untuk membawa apem mustaka dari Bangsal Prabayeksa ke tempat upacara tingalan dalem. Tiap *blawong* diisi 4 buah apem. Masing-masing *blawong* dilengkapi dengan sajian tertentu.

Setelah pekerjaan menyisihkan apem mustaka untuk sugengan *tingalan dalem* selesai lalu diteruskan dengan pengaturan apem mustaka bagian kepala dan anggota (pundak) sebanyak 10 buah untuk keperluan labuhan. Ke 10 buah apem ini lalu diatur dalam dua buah ancak, masing-masing ancak diisi dua buah. Selanjutnya ke dua ancak ini ditutup dengan kain putih.

Tikar bekas untuk meletakkan apem ini lalu dilipat dan kain putih yang semula untuk mengatur apem ini lalu untuk menyarungi tikar tersebut. Apabila di atas tikar ini terdapat *rontongan* apem maka *rontongan* ini tetap dibiarkan di atas tikar. Agar tikar ini tidak terlepas dari sarungnya maka pada ujungnya dijahit sehingga menyerupai bantal. Tikar ini diletakkan disebuah ancak dan diberi penutup sehelai kain warna putih.

Tepat jam 10.00 acara *tingalan jumenengan*, acara tingalan jumenengan ini dilakukan di Bangsal Kencana. Sebelum acara ini dimulai apem mustaka yang berjumlah 8 *blawong* dibawa oleh abdi dalem Keparak dari Bangsal Prabayeksa terus ke tratag Prabayeksa lalu belok ke selatan kemudian belok ke kiri dan akhirnya sampai di Bangsal Kencana sebelah tenggara. Disini apem mustaka ini dijadikan satu dengan sajian sugengan plataran.

Setelah pekerjaan membawa apem mustaka sebanyak 8 *blawong* selesai, maka pekerjaan selanjutnya membawa benda labuhan dari Prabayeksa ke Bangsal Kencana. Routenya sedikit berbeda dengan apem mustaka yang untuk sugengan plataran. Benda labuhan ini juga dibawa oleh abdi dalem keparak. Berjalan paling depan adalah abdi dalem Keparak yang membawa dupa (kutug). Sesudah itu menyusul abdi dalem Keparak yang bertugas membawa panjenengan dalem. Kemudian barulah para abdi dalem Keparak yang membawa barang-barang labuhan. Route yang ditempuh dari Prabayeksa lewat tratag Prabayeksa langsung masuk Bangsal Kencana bagian tengah.

Salah satu acara yang dilakukan di Bangsal Kencana dalam rangka jumenengan adalah pembacaan doa oleh Penghulu Kraton. Penghulu Kraton beserta stafnya termasuk abdi dalem Reh Pangulon. Pada saat pembacaan doa, penjenengan dalem dipegang oleh salah seorang abdi dalem Keparak. Setelah pembacaan doa ini selesai maka barang-barang labuhan lalu dipindahkan ke Bangsal Sri Menganti.

Pekerjaan membawa barang *labuhan* dari Bangsal Kencana ke Bangsal sri Menganti dilakukan oleh abdi dalem Pametakan Reh Pangulon. Berjalan

paling depan adalah seorang abdi dalem yang membawa api pedupaan, disusul abdi dalem yang membawa panjenengan dalem yang dipayungi, selanjutnya menyusul benda-benda labuhan. Setelah sampai di Bangsal Sri Menganti panjenengan dalem lalu dibawa ke Widyabudaya.

Di Bangsal Sri Menganti barang-barang labuhan ini lalu diatur oleh abdi dalem dari Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya. Barang labuhan yang berupa kain dimasukkan dalam peti. Untuk lokasi Gunung Merapi dan Gunung Lawu masing-masing hanya disediakan satu peti. Khusus untuk lokasi Parangkusuma disediakan dua peti, satu untuk pengajeng dan yang satu untuk penderek. Selain itu masih ditambah lagi beberapa ancak dan sebuah kotak tilam lengkap dengan *petadhahannya*.

Di Bangsal Sri Menganti ini, pakaian bekas milik Sri Sultan yang berupa sebuah destar dan satu helai kain dikeluarkan dari kotak tilam lalu dipindahkan ke sebuah ancak. Agar tidak keliru petugas memberi tanda peti tersebut misalnya Kagem ing Merapi, Kagem ing Gunung Lawu, dan peti untuk Parangkusuma diberi tanda Kagem ing Pemancingan serta dibedakan untuk pengajeng dan penderek.

Masing-masing peti pada dasarnya diletakkan bunga sritaman (terdiri dari aneka bunga), kemudian setelah barang labuhan ditata pada bagian atasnya juga diberi bunga sritaman. Selain itu, juga ditambah kantung dari kain yang diisi kemenyan, ratus, campuran dari berbagai minyak, param, sebuah amplop berisi uang tindih.

Secara lengkap barang labuhan untuk Parangkusuma terdiri dari:

1. Satu ancak berisi tikar bekas digunakan untuk mengatur apem mustaka.
2. Dua ancak berisi layon sekar
3. Satu ancak berisi destar dan kain milik Sri Sultan, di atasnya diletakkan bagor-bagor berisi pakaian bekas milik Sultan.
4. Satu kotak tilam lengkap dengan petadahan berisi kuku, rambut, dan layon sekar asal sesaji Kyai Ageng Plered.
5. Apem mustaka yang ditaruh dalam ancak kecil.

Adapun isi peti yang berupa kain untuk mengajeng terdiri dari:

1. Sehelai kain motif cangkring.
2. Sehelai semekan motif selok
3. Sehelai semekan motif gadhung
4. Sehelai semekan motif gadung mlati
5. Sehelai semekan motif jingga
6. Sehelai semekan udaraga
7. Sehelai semekan motif bangun tulak

Isi peti yang berupa kain untuk penderek terdiri dari:

1. Sehelai kain motif poleng
2. Sehelai kain motif teluh watu
3. Sehelai semekan motif dringin
4. Sehelai semekan motif songer
5. Sehelai semekan motif pandan binethot
6. Sehelai semekan motif pedang ngisep sari
7. Sehelai semekan motif bangun tulak
8. Sehelai singep mori (selembar kain putih).

Selain perisipan dan perlengkapan yang dilakukan di kraton maka di lokasi labuhan juga menyiapkan perlengkapan. Untuk lokasi Parangkusuma perlengkapan itu terdiri dari:

1. Kuthamara, yaitu semacam tandu yang pada bagian atasnya berbentuk seperti atap rumah model kampung. Kuthamara ini digunakan untuk membawa benda labuhan dari Kecamatan Kretek ke pendapa di Parangtritis yaitu tempat mbusanani. Kuthamara ini pada bagian atasnya diselimuti dengan kain cinde.
2. Payung, digunakan untuk memayungi benda labuhan sejak dari Kretek hingga tempat labuhan.
3. Beberapa ancak besar terbuat dari bambu ukuran panjang dan lebar 1 meter. Ancak ini digunakan untuk meletakkan benda labuhan setelah dibusanani di pendapa LKMD Parangtritis.
4. Tali yang terbuat dari bambu dipakai untuk pengikat ancak.
5. Sajian yang disiapkan oleh juru kunci cepuri Parangkusuma terdiri dari ketan kencana, telur pindang, dan tumpeng rebyong. Ketan kencana adalah ketan salak (wajik) diberi warna kuning dibentuk bulat.

Pelaksanaan Labuhan Di Parangkusuma. Sri Sultan HB X dinobatkan tanggal 7 Maret 199 atau 29 Rejeb Wawu 1921 maka pelaksanaan labuhan dalam rangka jumenengan dilakukan tanggal 30 Rejeb, dan untuk tahun-tahun berikutnya labuhan dalam rangka tingalan jumenengan dilakukan setiap tanggal 30 Rejeb.

Pemberangkatan benda labuhan dilakukan pada pagi hari sekitar jam 08.00. Benda labuhan yang semula diinapkan di Bangsal Sri Manganti dibawa keluar Bangsal Pancaniti. Pelepasan dilakukan oleh Pengageng Widyabudaya atau dapat pula diwakilkan kepada petugas dari Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya.

Tentang perjalanan benda labuhan sampai Parangkusuma sejak Sri

Sultan HB X bertahta hingga sekarang masa pemerintahan Sri Sultan HB X mengalami beberapa perubahan sesuai dengan situasi. Pada masa penjajahan barang-barang labuhan untuk tiga lokasi yaitu Gunung Merapi, Gunung Lawu, dan Parangkusuma masing-masing dimasukkan dalam tandu. Saat itu jumlah peserta labuhan cukup banyak sebab ditambah dengan pemikul tandu. Tandu-tandu ini dengan dipayungi diarak ke Kepatihan, selanjutnya lalu diletakkan di pendapa Kepatihan. Kedatangan rombongan labuhan ini disambut oleh Patih Kasultanan Yogyakarta. Masing-masing pimpinan menyerahkan daftar benda labuhan untuk dicocokkan dengan barangnya. Setelah semuanya cocok patih lalu menyerahkan surat pas yang telah ditanda tangani Residen Yogyakarta. Sesudah ini masing-masing rombongan menuju lokasi labuhan.

Khusus untuk rombongan yang membawa benda labuhan Parangkusuma dengan berkendaraan kuda menuju Bantul. Keadaan ini berlangsung hingga ada jalur rel kereta api yang menuju Bantul. Sejak saat ini rombongan pembawa benda labuhan dari Kepatihan terus menuju Stasiun Tugu naik kereta api jurusan Bantul. Dari Stasiun Bantul rombongan menuju Kantor Kabupaten Bantul. Di sini dilakukan serah terima benda labuhan dari utusan kraton kepada Bupati Bantul. Selanjutnya utusan kraton lalu minta diri pulang ke Yogya sambil membawa tandu yang telah kosong. Utusan kraton ini langsung ke Kepatihan untuk melapor dan menunjukkan surat tanda terima dari Kabupaten Bantul.

Dari Kabupaten Bantul benda labuhan ini dibawa ke Kecamatan Kretek, cara membawanya dipikul dalam usungan serta dipayungi. Perjalanan menuju Kretek ini merupakan suatu iring-iringan yang dipimpin oleh Bupati Bantul atau aparat kabupaten. Kedatangan rombongan ini, disambut oleh Camat Kretek, pamong desa yang membawahi wilayah Parangkusuma. Di sini Bupati Bantul lalu menyerahkan kepada juru kunci. Oleh juru kunci benda labuhan ini sebelum dilabuh dibawa ke rumahnya lebih dahulu untuk dibusanani.

Sejak jaman kemerdekaan prosedur membawa benda labuhan mulai disederhanakan. Barang labuhan tidak perlu dibawa ke Kepatihan dan acara serah terima tidak lagi dilakukan di Bantul tetapi dipindah ke Kecamatan Kretek. Mulai sata ini rombongan membawa benda labuhan langsung menuju Kecamatan Kretek sedang Bupati Bantul hadir di Kecamatan Kretek. Benda labuhan tidak lagi dibawa dengan kereta api tetapi diangkut dengan mobil.

Berikut ini laporan upacara labuhan di Parangkusuma yang dilakukan pada tanggal 26 Bakdamulud Je 1918 atau 7 Januari 198. Pada saat itu yang bertahta masih Sri Sultan HB IX sehingga upacara labuhan dilakukan dalam rangka ulang tahun kelahiran. Pada waktu itu setelah sampai di Kecamatan

Kretek benda labuhan lalu dikeluarkan dari peti kemudian ditata di meja. Pada saat menata itu sambil menyebutkan masing-masing kain sambil dicocokkan dengan catatan. Setelah semuanya cocok benda labuhan lalu dimasukkan kembali ke dalam peti. Apem mustaka yang dibawa dari kraton diserahkan untuk oleh-oleh. Apem ini lalu dipotong kecil-kecil terus dibagikan kepada hadirin yang berminat. Pada kesempatan ini pimpinan utusan kraton menyerahkan benda labuhan kepada Bupati Bantul. Pimpinan utusan kraton pada labuhan kali ini ditangani sendiri oleh wakil pengageng Widyabudaya yaitu KRT Widyakusuma. Pada saat penyerahan KRT Widyakusuma mengatakan:

“Kula dipun utus Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya Kraton Ngayogyakarta, Pengageng Gusti Pangeran Purubaya, terang dhawuh dalem Kanjeng Sultan Kakarsakaken maringaken labuh dalem tingalan tahun ing tahun Je 1918 saha surya kaping 7 Januari 1986 ingkang tumrap Parangkusuma, kados adat tumindakipun ksumanggakaken Kabupaten Bantul saha juru kunci Parangkusuma. Salajengipun badhe kula waosaken pratelan ujud-ujudipun barang-barang punika”.

Selanjutnya KRT Widyakusuma lalu menyebutkan barang-barang labuhan baik yang untuk *pengajeng* maupun untuk *penderek*. Setelah pembacaan ini selesai Bupati Bantul lalu membubuhkan tanda tangan. Kemudian secara resmi Bupati Bantul menyerahkan benda labuhan kepada juru kunci Parangkusuma. Oleh juru kunci benda labuhan lalu dimasukkan ke dalam kuthamara yang pada bagian atasnya diselimuti kain motif cinde. Cara membawa kuthamara ini dipikul oleh 4 orang dan dipayungi.

Labuhan yang dilakukan pada tahun 1986 di atas Sungai Opak di Kretek belum ada jembatannya sehingga untuk menyeberang menggunakan sarana *getek*, tetapi setelah ada jembatannya benda labuhan dari Kecamatan Kretek langsung dibawa mobil ke tempat pembusanaan. Labuhan pada tahun 1986 benda labuhan ini setelah diseberang dengan *getek* lalu dipikul menuju Parangtritis. Karena pada tahun 1986 di Parangtritis sudah ada pendapa milik LKMD maka sejak saat itu pembusanaan tidak lagi dilakukan di rumah juru kunci tetapi di pindah ke pendapa LKMD. Setelah benda labuhan ini tiba di pendapa LKMD maka oleh juru kunci beserta para pembantunya lalu dibusanani.

Mula-mula peti yang bertulis pengajeng dibuka. Isi peti ini dikeluarkan satu persatu sambil disebutkan nama barangnya serta diperlihatkan kepada para hadirin. Selanjutnya juru kunci mengambil sebuah ancak yang di atasnya diletakkan daun pisang. Semua benda labuhan yang berasal dari peti yang bertuliskan pengajeng dipindah ke atas daun pisang tersebut, kemudian di atas benda labuhan

ini ditutup dengan daun pisang pula, selanjutnya di atas daun pisang penutup ini diletakkan batu untuk pemberat. Di atas batu ini diletakkan ancak lain. Antara ancak yang satu yang digunakan sebagai dasar, dengan ancak lain yang digunakan sebagai penutup diikat dengan tali agar tidak terlepas. Dengan demikian terbentuklah satu stel ancak. Setelah peti yang bertuliskan pengejeng selesai dibusanani, lalu ganti peti yang untuk penderek juga dibusanani, caranya seperti waktu mbusanani peti untuk pengajeng. Barang labuhan yang berupa tikar tetap diletakkan di atas ancak kecil. Sekar layon sebanyak dua bagor ditambah satu bagor pakaian bekas milik Sri Sultan dijadikan satu stel ancak. Destar dan kain milik Sri Sultan yang semula berada di dalam kotak tilam dikeluarkan dari kotak tilam. Ke dua barang ini dibungkus dengan kain putih lalu diletakkan di atas kotak tilam, dengan demikian kotak tilam ini isinya tinggal kuku, rambut milik Sri Sultan, serta sekar layon dari pusaka Kanjeng Kyai Plered. Kotak tilam yang diatasnya ditumpangi bungkusan ini lalu diselimuti dengan kain motif cinde bekas penutup kuthamara.

Barang-barang labuhan yang telah selesai dibusanani ini diberangkatkan dari pendapa LKMD sesudah saat adzan dhuhur. Perjalanan ini merupakan iring-iringan panjang sebab banyak simpatisan yang ikut memeriahkan. Routenya dari pendapa LKMD menuju pantai Parangtritis selanjutnya lalu terus ke barat menyusur pantai hingga pantai Parangkusuma. Sampai di sini rombongan lalu berbelok menuju cepuri Parangkusuma.

Pekerjaan yang paling dahulu dilakukan juru kunci di cepuri adalah, duduk di dekat batu gilang sambil membakar kemenyan. Selanjutnya ia membaca doa yang ditujukan kepada Panembahan Senapati. Pada intinya isi doa itu adalah sebagai berikut: Ia (juru kunci) adalah sebagai perantara cucunya (Sri Sultan HB IX) untuk memohon kepada Kanjeng Ratu Kidul agar diberi keluhuran bagi kerajaannya. Setelah pembacaan doa selesai lalu diteruskan dengan menanam benda labuhan yang khusus dipersiapkan untuk cepuri Parangkusuma. Mula-mula bungkusan yang berisi kain dan dhestar *dilewatkan* di atas api pembakaran kemenyan sesudah itu bungkusan ini lalu dimasukkan ke dalam lubang yang terdapat di sudut cepuri dekat sela gilang. Selanjutnya kotak tilam beserta alasnya (petadhahan) juga *dilewatkan* di atas api pedupaan lalu dimasukkan ke lubang tempat meletakkan bungkusan tadi. Terakhir, tikar juga *dilewatkan* di atas pembakaran kemenyan lalu dimasukkan ke lubang. Setelah benda-benda tersebut sudah masuk ke lubang maka lubang tersebut lalu ditimbun dengan tanah, pada bagian atas timbunan ini lalu ditaburi bunga. Acara berikutnya adalah *melewatkan* tiga stel ancak di atas api pedupaan, sesudah itu ke tiga stel

ancak besar tersebut dibawa mengelilingi tempat untuk menanam benda labuhan tadi. Selanjutnya tiga stel ancak ini lalu dibawa keluar dari cepuri Parangkusuma untuk dibawa ke pantai. Petugas yang memikul ke 3 stel ancak ini adalah pembantu juru kunci, mereka ini mengenakan celana pendek tanpa baju sebab akan memasuki laut. Berjalan paling depan adalah pembawa api pedupaan. Dibelakangnya menyusul ancak untuk pengajeng yang dalam perjalanan ke pantai selalu dipayungi, menyusul ancak ke dua dan ke tiga untuk penderek. Sampai di pantai juru kunci lalu duduk ke arah pantai (laut). Sambil membakar kemenyan ia mengucapkan doa yang berbunyi: “Kawula nuwun Gusti Ratu Kidul, kawula nyaosaken sugengan wayah ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Inggang Kaping IX ing Ngayogyakarta Hadiningrat, wayah dalem nyuwun pangestu Dalem, sugengipun slira dalem, wilujengipun negari Dalem, ing Ngayogyakarta Hadiningrat”. Selesai juru kunci mengucapkan doa ancak-ancak itu satu persatu dibawa masuk ke air laut. Setelah berjalan di air beberapa meter para pengusung barang pusaka ini lalu memasukkan barang labuhan ke air. Baru saja barang labuhan ini terkena air laut telah diperebutkan oleh masa. Barang labuhan yang berupa kain ada yang sobek dan ada yang tidak utuh lagi.

Sebagian masyarakat Jawa ada yang menganggap bahwa benda-benda labuhan mempunyai kekuatan magis, oleh karena itu mereka berusaha mendapatkan sebagian dari benda labuhan tersebut. Bagi peminat yang tidak berani berebut ia dapat memperoleh barang labuhan dengan cara membeli kepada orang yang berhasil merebut. Demikianlah secara ringkas pelaksanaan upacara labuhan yang diselenggarakan oleh Kraton Kasultanan Yogyakarta.

BAB III

PETILASAN PARANGKUSUMO DAN SEKITARNYA

Untuk mengawali pembicaraan pokok pada bab-bab berikut, Bab III ini akan mengemukakan tentang Petilasan Parangkusumo dan sekitarnya. Pembicaraan dalam bab III ini dibatasi pada lingkup materi lokasi dan lingkungan Petilasan Parangkusumo, Sejarah Singkat, Hubungan Petilasan Parangkusumo dan Mataram, Pandangan masyarakat terhadap Petilasan Parangkusumo. Hal ini perlu diungkap untuk mengetahui lebih jauh motivasi dan perilaku para peziarah di Petilasan Parangkusumo.

A. Lokasi dan Lingkungan Parangkusumo

Petilasan Parangkusumo terletak di wilayah administrasi Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. Lokasi petilasan ini mudah dijangkau baik dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat karena selain jalan Yogyakarta-Parangtritis sudah diaspal halus, keadaan topografi berada di daerah dataran. Kendaraan baik roda dua maupun empat dapat dipikirkan di sekitar petilasan. Jalan menuju petilasan masih berupa jalan desa (belum diaspal) dan bergelombang kecil dengan panjang jalan lebih kurang 100 meter dari jalan aspal Yogyakarta-Parangtritis. Meskipun belum diaspal akan tetapi jalannya cukup lebar, dapat untuk bersimpangan kendaraan roda empat. Selain Jalan Yogyakarta-Parangtritis, ada pula jalan aspal yang menghubungkan Petilasan Parangkusumo dengan daerah Depok dimana selain terdapat pantai juga tempat pelelangan ikan (TPI).

Petilasan Parangkusumo dibatasi dengan pagar beton dengan pintu masuk dari arah utara dan di sebelah selatan terdapat juga pintu keluar yang biasanya digunakan sebagai jalan menuju pantai laut selatan. Pada jaman dahulu lokasi Petilasan Parangkusumo belum dibuat pagar tembok yang mengelilingi petilasan. Pagar tembok tersebut baru dibuat pada tahun 1991 oleh Dinas Pariwisata Prop. D.I. Yogyakarta. Tentunya pembangunan pagar tersebut dimaksudkan agar petilasan tersebut terlihat rapi, bersih, dan menarik sehingga diharapkan dapat lebih menarik wisatawan untuk datang ke lokasi wisata tersebut. Pada bagian dalam cepuri Petilasan Parangkusumo terdapat WC watu gilang. Watu gilang tersebut dipercayai sebagai tempat keramat karena menurut cerita merupakan tempat bertemunya Kanjeng Ratu Kidul dengan Panembahan Senopati. Pada watu gilang tersebut diberi batas tembok sendiri meskipun sudah dibatasi oleh tembok beton yang mengelilingi petilasan (= cepuri). Hal ini menandakan bahwa batu tersebut mempunyai nilai religi tersendiri. Sebagai

contoh, pada jaman dahulu, apabila berada atau melewati batu tersebut rasanya ngeri dan bisa menegakkan bulu kuduk. Namun untuk masa sekarang suasana dan rasa ngeri itu sudah tidak begitu terasa lagi. Hal ini dikarenakan penduduk yang tinggal di sekitar lokasi petilasan semakin banyak dan ramai, penerangan listrik yang cukup sehingga pada malam hari tetap terang. Selanjutnya memasuki pintu lagi terdapat pendapa yang sering disebut sebagai bangsal sebanyak dua buah. Bangsal tersebut biasanya digunakan sebagai tempat meletakkan sesaji saat upacara labuhan. Pada hari-hari biasa bangsal tersebut tidak digunakan, meski kadang ada juga yang datang untuk sekedar istirahat. Disebelah selatannya lagi terdapat lahan luas kosong yang dimaksudkan untuk taman. Jadi selain tujuannya untuk ziarah juga untuk rekreasi. Akan tetapi taman tersebut nampaknya tidak begitu terawat sehingga nampak gersang dan tidak menarik.

Di sekitar Petilasan Parangkusumo dikelilingi oleh bangunan rumah yang menghadap ke petilasan. Pada umumnya rumah tersebut adalah milik abdi dalem kraton yang mengurus daerah Pantai Selatan dan sekitarnya. Penduduk di sekitar Petilasan hampir semua membuka usaha dagang yang buka pada saat ramai peziarah datang, yaitu malam Selasa Kliwon, Jumat Kliwon dan Satu Sura. Sedangkan pada hari-hari biasa sebagian besar tidak membuka warung. Selain menjual makanan dan minuman, usaha ekonomi penduduk setempat adalah menyewakan kamar. Sebab tidak sedikit para peziarah yang datang ke lokasi sampai beberapa hari. Ongkos sewa kamar berlainan antara satu rumah dengan rumah lainnya. Akan tetapi rata-rata ongkos sewa kamar sebesar Rp 20.000,00 sehari. Selain itu ada juga yang menyediakan fasilitas mandi, cuci, kakus (MCK). Sebenarnya MCK umum sudah dibangun, akan tetapi nampaknya tidak difungsikan lagi. Jalan di sekeliling luar petilasan di konblok. Keadaan lingkungan lokasi petilasan dapat dikatakan agak gersang karena kurang terdapatnya pohon-pohon yang dapat membuat teduh.

Selain Petilasan Parangkusumo, sebenarnya di sekitarnya terdapat pula tempat ziarah yang tentunya banyak dikunjungi pula oleh para peziarah yaitu makam Syekh Belabelu dan Syeh Maulana Maghribi. Kedua makam tersebut terletak ditepi jalan Yogyakarta-Parangtritis. Kalau dari arah Yogyakarta, makam Syekh Belabelu berada sebelum lokasi Petilasan Parangkusumo sedangkan makam Syeh Maulana Maghribi berada di sisi kiri jalan tepatnya belokan menuju petilasan. Kedua makam tersebut berada di puncak bukti, dimana jalan menuju makam hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Jalan menuju kedua makam dibuat berundak dan sudah dibeton sehingga lebih memudahkan para peziarah untuk mencapai lokasi. Makam Syekh Belabelu berada lebih kurang 200 meter dari jalan tanah, sedangkan makam Syeh Maulana Maghribi berada lebih kurang

100 meter. Lebar jalan berundak menuju lokasi tersebut lebih kurang satu meter dengan di kanan kirinya banyak ditumbuhi pepohonan. Disepanjang jalan menuju makam, baik makam Syeh Maulana Maghribi maupun Syeh Belabelu sudah ada penerangan lampu listrik. Penerangan di makam Syeh Belabelu diambil atau diperoleh dari rumah penduduk yang berada di bawah (jalan besar) sebabab tidak terdapat rumah satupun disepanjang jalan menuju makam. Untuk biaya penerangan, diambilkan dari uang kas yang diperoleh dari pemberian para peziarah.

Sepanjang jalan menuju Makam Syeh Maulana Maghribi terdapat (3) rumah, yaitu rumah *abdi dalem*. Di makam sudah ada lampu penerangan. Di dekat makam Syeh Maulana Maghribi tepatnya dibawah makam, sudah terdapat air ledeng, sehingga untuk kebutuhan air tidak terlalu sulit. Tidak demikian halnya di lokasi makam Syeh Belabelu, air hanya dapat diperoleh di bawah. Oleh karena itu biasanya mereka yang ingin berziarah ataupun para juru kunci di makam Syeh Belabelu sudah membawa persiapan atau bekal baik makanan maupun minuman dari bawah sehingga mereka tidak perlu naik turun bukit.

Syekh Belabelu dan Syekh Maulana Maghribi

Syekh Belabelu. Pada mulanya Syekh Belabelu bernama R. *Jaka Bandem*. Ia adalah salah seorang putra Prabu Brawijaya, raja Majapahit yang terakhir. R. *Jaka Bandem* ini karena terjadi penyerbuan yang dilakukan Sultan Demak, yakni Raden Patah yang telah beragama Islam ke Majapahit, pergi meninggalkan Majapahit. Mulanya R. *Jaka Bandem* yang beragama Budha, belum bisa menerima agama baru (Islam). Karena itu ia menyingkir mengembara menyusur pantai selatan ke arah barat.

Dalam pengembaraannya, R. *Jaka Bandem* yang kemudian disebut *Syekh Belabelu* (tidak jelas dari mana sebutan *Syekh Belabelu*) itu, akhirnya sampai di sebuah desa (yang sekarang) disebut Pemancingan, wilayah Kelurahan Parangtritis). Di desa ini R. *Jaka Bandem* atau *Syekh Belabelu* (untuk selanjutnya disebut *Syekh Belabelu*) bermukim di sebuah bukit. Di bukit ini setiap harinya membuat patung. Patung-patung yang dibuat itu antara lain patung Punakawan dan seekor Banteng. Untuk patung Punakawan tidak begitu terucap oleh tutur masyarakat, bila dibandingkan Patung Banteng. Karena itu masyarakat setempat menyebutnya bukit (= red) *Banteng*. *Syekh Belabelu* tinggal disana bersama *Syekh Damiyaking* sampai meninggal. Mereka dimakamkan di bukit Banteng. Makam *Syekh Belabelu* disebelah Barat dan *Syekh Damiyaking* di sebelah Timur.

Diceritakan bahwa *Syekh Belabelu* dan juga *Syekh Damiyaking*, tidaklah berpuasa; tetapi setiap sehari (kesukaannya) makan, dan makan makanan kecil

(=*ngemil*). Di katakan bahwa di bukit Banteng itu hawanya membuat orang yang ada di sana rasanya selalu lapar. Meskipun dari rumah sudah makan (kenyang), tetapi sampai di bukit Banteng kembali laparnya muncul. Sisa makanan Syekh Belabelu dan Syekh Damiyaking, dijemur sampai kering (= *aking*) karena itu di situ ada nama Syekh Damiyaking.

Di bukit Banteng, tempat Syekh Belabelu dan Syekh Damiyaking dimakamkan, setiap hari Jumat banyak peziarah yang datang berkunjung. Para peziarah ini mempersembahkan (*caos dhahar*) berupa *liwet pitik*, ikan ayam yang diberi bumbu, terus direbus dengan santan dan dicampur beras. Lebih banyak lagi peziarah yang berziarah pada bulan (Jawa) *Ruwah* (bagi orang Jawa *Ruwah* ini adalah bulan yang khusus untuk menghormati arwah orang yang telah meninggal). Di sini para peziarah pada umumnya menyampaikan dan menyebutkan permohonan yang diinginkan lewat Jurukunci. Para peziarah yang datang ke makam Syekh Belabelu ini kebanyakan petani, pedagang (= *bakul*) dan mereka mendengar dari peziarah lain yang pernah datang dan berhasil apa yang diminta.

Syekh Maulana Maghribi. Menurut tutur juru kunci, Syekh Maulana Magribi dulunya berasal dari tanah Arab. Di tanah Jawa ia mengembara sambil menyebarkan agama Islam. Dalam pengembaraannya di tanah Jawa, sampailah di desa Pantai Selatan yang sekarang bernama Desa Pemancingan atau Mancingan (Parangtritis). Syekh Maulana Maghribi tinggal di Pemancingan sampai saat meninggal. Ia dimakamkan di bukit *Sentana*.

Kedatangannya di desa Pemancingan, Syekh Maulana Maghribi bertemu dengan *Ki Ageng Seloning*, *sentana* (keluarga) dari kerajaan Majapahit. Dalam pertemuannya ini keduanya bersepakat saling adu kesaktian dengan memancing ikan. Adu kesaktian ini dimulai dan diawali oleh *Ki Ageng Seloning*. *Ki Ageng Seloning* dengan kesaktiannya mendapat ikan banyak, tetapi mentah. "Kalau memancing ikan tetapi mendapat ikan mentah itu hal biasa. Siapa saja dapat melakukan", begitu ujar Syekh Maulana Maghribi. Kemudian ganti Syekh Maulana Maghribi. Dalam memancing ini, Syekh Maulana Maghribi mendapat ikan matang. Karena itulah *Ki Ageng Seloning* mengakui keunggulan Syekh Maulana Maghribi. Tempat adu kesaktian memancing itu dinamakan Dusun Mancingan atau Pemancingan (sampai sekarang).

Syekh Maulana Maghribi setelah meninggal dunia dimakamkan di Bukit *Sentana*. Disebut bukit *Sentana* karena disitu terdapat rumpun bambu yang dinamakan bambu *Sentana*. Bambu *Sentana* ini berasal dari alat memancing (walesan) Syekh Maulana Maghribi, yang kemudian ditancapkan di belakang makam Syekh Maulana Maghribi. Bukit *Sentana* ini ada di wilayah dusun

Pemancingan, Parangtritis.

Syekh Maulana Maghribi yang lengkapnya *Sayyidina Syekh Maulana Muhammadal Maghrobira* adalah Walliullah. Menurut sarasilah yang terpampang di halaman makam Sentana, Syekh Maulana Maghribi mempunyai hubungan yang dekat dengan perintis Mataram, yakni *Ki Gede Pemanahan* atau *Ki Gede Mataram*. Selanjutnya menurunkan raja-raja di Mataram. Syekh Maulana Maghribi ini cucu *Syekh Majidil Qobra* (Persi Tanah Arab), anak *Kyai Tabiah*, yang kawin dengan *Rara Rasawulan adik R. Sahid (Sunan Kalijaga)* anak *R.T. Wilatikta*. Perkawinan Syekh Maulana Maghribi dengan *Rara Rasawulan* menurunkan *Joko Tarub Kidangan Tilang Kas*. *Joko Tarub* kawin dengan *Dewi Nawangwulan* beranakan *Dewi Nawangsih*. *Dewi Nawangsih* yang diperistri *Raden Bondan Gejawen* dan menurunkan *Ki Ageng Getas pendawa*, terus *Ki Ageng Sela*, terus *Ki Ageng Nis*, yang beranakan *Ki Gede Pemanahan*, selanjutnya dan seterusnya *Danang Sutawijaya (P. Senapati)*, terus *Sunan Hanyakrawati*, terus *Sultan Agung Hanyokrokusumo*, dan seterusnya raja-raja Mataram.

Hubungannya dengan Syekh Belabelu, Syekh Maulana Maghribi bersama-sama saling membantu dalam penyiaran agama Islam di tanah Jawa. Semua pengikut Syekh Belabelu atau *R. Jaka Bandem* kemudian memeluk agama Islam. Sejak itulah *R. Jaka Bandem* mengubah nama Syekh Belabelu.

Berbeda dengan peziarah yang berkunjung ke Petilasan Parangkusumo, dan juga ke makam Syekh Belabelu yang kebanyakan pegawai negeri, pedagang, petani. Mereka, para peziarah yang berkunjung ke makam Syekh Maulana Maghribi kebanyakan para santri pondok-pondok pesantren baik dari Daerah Yogyakarta maupun luar Daerah Yogyakarta. Apa yang dilakukan para peziarah santri inipun tidak seperti yang dilakukan para peziarah di petilasan Parangkusumo dan makam Syekh Bellabelu. Dalam melakukan peziarahannya, para santri melakukan zikir mohon kepada Tuhan agar kehendak dan maksudnya dikabulkan oleh-Nya lewat Syekh Maulana Maghribi. Kebanyakan apa yang menjadi maksud dan tujuan para santri itu adalah dapat menauladani apa yang telah dilakukan Syekh Maulana Maghribi dalam hal mengetrapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Dalam ziarahnya ini para santri tinggal selama antara 4 hari sampai 7 hari.

B. Asal Mula Petilasan Parangkusumo

Tentang asal mula petilasan Parangkusumo dapat ditelusuri dari dongeng rakyat, juga dari pustaka antara lain *Babad Tanah Djawi* dan *Serat Kandha*. Dalam *Babad Tanah Djawi (Ras, 1987: 75-76)* ditulis bahwa *P. Senapati* yang bercita-cita jadi ratu (raja) tanah Jawa pada malam hari meninggalkan tempat

kediamannya diiring lima orang ke Lipura (daerah Bantul). Di sini terdapat batu yang indah warnanya. Di batu ini Senapati tidur. Ki Juru Martani yang akan menemui Senapati tidak ada dan diberi tahu penjaga pintu bahwa Senapati ke Lipura. Ki Juru kemudian menyusul ke Lipura. Di sana Ki Juru melihat Senapati sedang tidur pulas di atas batu (= sela gilang). Ki Juru Martani kemudian membangunkan Senapati, “Thole, tangiya. Jarene arep dadi ratu, kok enak-enak turu” (Nak, bangunlah. Katanya ingin jadi raja, tetapi enak-enak tidur saja).

Tat kala itu sebuah bintang berkilauan sebesar kelapa jatuh dekat kepala Senapati. Ki Juru pun terkejut dan tergopoh-gopoh membangunkan Senapati. “Thole kebat tangiya. Kang mencorong kaja rembulan ana ing ulon-ulonmu iku apa?. (Nah, cepat bangun, yang bercahaya seperti bulan jatuh dekat kepalamu itu apa?). Senapati terkejut dan bangun, melihat dan bertanya: “Sira iku apa, dene mencorong ana ing dhuwurku turu. Sajegku durung tau weruh” (Kamu itu apa, bercahaya di atas tidurku. Selamanya aku belum pernah tahu).

Bintang kemudian menjawab seperti manusia. “Wruhanira, ingsun iki lintang, aweweruh marang Sira, nggon ira manengkung ngengingaken paningal, neges karsa ning hyang, ing saiki wis tanarima ing Allah. Kang sira suwun kalian, sira bakal jumeneng nata, nengku rat Jawa, tumurun marang anak putunira, padha jumeneng ratu ana ing Mataram tanpa timbang, kinerangan ing mungsuh, Sugih emas lan sesetya. Buyut ira mbesuk kang mekas dadi ratu ing Mataram

(Ketahuilah olehmu, aku ini bintang, akan memberitahu kepadamu, apa yang kamu lakukan mohon kepada sang hyang, telah diterima Allah. Yang engkau minta dikabulkan: engkau akan menjadi raja, membawahi tanah Jawa, turun kepada anak keturunanmu akan menjadi raja di Mataram, disegani oleh musuh, kaya akan emas. Cicit kamu yang akan mengawali menjadi raja Mataram).

Setelah memberitahukan kepada Senapati, bintangpun musnah. Dalam hati Senapati mengatakan bahwa apa yang menjadi permohonannya kepada

Tuhan menjadi raja di tanah Jawa telah dikabulkan. Ki Juru Martani memperhatikan dan mengetahui kata hati Senapati. Iapun memberitahu dan menasehati kepada Senapati. Ki Juru menyarankan kalau benar-benar keinginan Senapati menjadi raja di tanah Jawa, diajak mohon kepada Tuhan. Ki Juru Martani mengatakan:

‘Thole, yen kowe miturut karo aku, ayo paha nyenyuwun ing gusti Allah, Sakehe kang angel, muga ginampanga. Ayo, padha andum gawe; kowe menyang ing Segara Kidul, aku tak munggah marang ing gunung Merapi, padha nyatakake karsa, ning Allah. Ayo, bareng mangkat’.

(nak. kalau kamu nunut aku, marilah kita bersama-sama mohon kepada Tuhan segala hambatan dapat kita atasi. Marilah kita membagi tugas: Kamu pergi ke laut Selatan, aku ke Gunung Merapi, kita nyatakan kehendak Tuhan. Marilah bersama-sama berangkat).

Setelah Ki Juru Martani memberikan Wejangan berangkatlah mereka berdua. Senapati ke arah Timur sampai Sungai Umpak (Opak) dan Ki Juru Martani ke Gunung Merapi. Sesampai Sungai Umpak Senapati terjun dan berenang mengikuti aliran sungai. Pada waktu berenang, Senapati bertemu dengan ikan Olor yang pernah ditolongnya. Oleh Senapati ikan ini diberi nama *Tunggul Wulung* Sampailah Senapati di pantai laut dan kemudian mohon kepada Tuhan apa yang menjadi maksud tujuannya. Karenanya terjadilah peristiwa besar, terjadi prahara di laut kidul. Ombak laut menghempas-hempas ke pantai, akibatnya banyak ikan terhempas di daratan dan mati.

Praharu ini membuat cemas penguasa Laut Kidul, yakni Kanjeng Ratu Kidul, yang juga memerintah makhluk-makhluk halus di tanah Jawa. Sebab itu Kanjeng Ratu Kidul keluar, berdiri di atas air laut untuk mengetahui penyebab prahara. Dilihatnya seseorang berdiri di pantai mengheningkan cipta, mohon kepada Tuhan. Kanjeng Ratu Kidul tahu bahwa sebenarnya seseorang itu adalah Senapati. Kanjeng Ratu Kidul bergegas menghampiri menghormat dengan sikap menyembah dan berkata:

‘Mugi sampeyan icalaken susah ing galih sampeyan, supados simaa gara-gara punika, tumunten mulyaa

saisi ning seganten kang sami risak, kenging gara-gara. Sampeyan mugè welasa dhateng ing kula, sebab seganten punika kula kang ngrekso. dene nggen sampeyan nyenyuwun ing gusti Allah, samangke sampun angsal. Sampeyan lan satedhak-tedhak sampeyan sedaya mesthi jumeneng ratu, angreh tanah Jawi tanpa timbang. Utawi jim, peri, prajangan ing tanah Jawi sedaya inggih kareh sampeyan nangsih. Umpami ing benjing sampeyan nangsih mengsah, sedaya inggih sami mitulungi. Ingkang sakarsa sampeyan sedaya anut, sebab sampeyan kang minangka bapa-babu ning ratu ing tanah Jawi (Ras 1987: 77-78)

(Hilangkanlah rasa susah dihati paduka agar prahara berlalu, terus seluruh isi laut tenteram. Kasihinilah hamba

sebab laut ini hamba yang menjaga. Adapun apa yang menjadi permohonan paduka kepada Tuhan telah dikabulkan. paduka dan anak keturunan pasti menjadi raja memerintah ditanah Jawa tanpa ada yang mengimbangi. Atau makhluk-makhluk halus di tanah Jawa semuanya termasuk kuasa paduka. Seumpama kelak paduka menghadapi musuh, semua akan membantu. Apa yang menjadi kehendak paduka semua akan melakukan, karena paduka sebagai cikal bakal raja-raja di tanah Jawa).

Mendengar apa yang diungkapkan Kanjeng Ratu Kidul Senapati lega dihati. Dan prahara pun berlalu. Ikan-ikan yang matipun hidup kembali. Tempat pertemuan Senapati dengan Kanjeng Ratu Kidul inilah yang sekarang dianggap keramat itu adalah Petilasan Parangkusumo, tempat orang-orang berziarah.

C. Hubungan Petilasan Parangkusumo dan Mataram

Tidak banyak sumber kepustakaan yang secara implisit menunjukkan dan menjelaskan hubungan Petilasan Parangkusumo dengan Mataram. Pada awalnya sebutan Mataram ini dahulunya bernama Mentaok, tanah hutan yang diberikan kepada Ki Pemanahan sebagai hadiah Sultan Pajang. Ki Pemanahan yang oleh Raffles (1978: 142) dalam bukunya "The History of Java II" disebut *Panambahan* kemudian bergelar Ki Ageng (Gede) Mataram, berdasarkan

penglihatan Sunan Giri anak keturunannya akan menjadi raja di tanah Jawa.

Ki Ageng Mataram tahun 1535 meninggal dan dimakamkan disebelah Barat masjid (Ras, 1987: 70). Beberapa waktu setelah Ki Ageng Mataram meninggal Ki Juru Martani mengajak semua putra Ki Ageng Mataram pergi menghadap Sultan Pajang untuk memberitahu Ki Ageng Mataram telah meninggal kepada Sultan Pajang. Ki Juru Martani mohon perkenan Sultan untuk menunjuk salah seorang putra Ki Ageng Mataram sebagai penggantinya. Kemudian memenuhi permintaan Ki Juru Martani, Sultan atas perkenannya menunjuk Ngabehi Lor ing Pasar (Sutawijaya) dan diberi nama *Senapati ing Alaga Sayidin Panatagama* (Ras, 1987: 70).

Sejak itulah Senapati ing Alaga berkuasa di Mataram menggantikan kedudukan ayahandanya Ki Ageng Mataram. Ki Juru Martani di tugasi oleh Sultan untuk selalu mendampingi Senapati. Kepada Senapati Sultan dalam waktu satu tahun, tidak datang menghadap ke Pajang. Selama waktu itu Senapati diberi kesempatan membangun Mataram. Setelah selesai baru diperkenankan menghadap datang ke Pajang. Untuk itu Senapati memerintahkan mencetak *bata* atau *banon* (= batumerah).

Setelah beberapa saat Senapati ing Alaga tinggal dan menikmati kehidupan Mataram, timbul keinginannya untuk berkuasa di tanah Jawa. Hal ini terlihat dalam sikapnya menolak utusan Sultan untuk menghadap. Karena sikapnya yang menentang *ratu* (raja) diperingatkan oleh ki Juru Martani. Ki Juru Martani menunjukkan ada tiga kesalahan Senapati; (1) memusuhi raja (= *ratu*, *Gusti*); (2) memusuhi orang tua (*bapa*); (3) memusuhi guru. Dalam *Babad Tanah Djawi* (Ras, 1987: 72-73) disebutkan bagaimana Ki Juru Martani mengingatkan Senapati ing Alaga:

“..... Yen kowe ngandelna kasektenmu,nggonmu ngambah banyu ora teles, mlebu inggeni ora kobong, utawa digdaya-kateguhanamu, pinternu mengkonu iku kabeh ya pamuruke Kanjeng Sultan, sebab kowe pinundhut putra pambarep cilik mula, sarta banget sihe, wis kaya putrane dhewe, Bareng kowe wis diwasa, mbanjur diwuruk sakeh ing ngelmu sarta kasekten lan kateguhan, lan banjur dimuktekake ana ing Mataram. Semono iku kang kok walesake bae apa marang ing sihe Kanjeng Sultan ? Jadi kaluputanmu iku telung prakara: kang dhingin mungsuh Gusti; kaping pindho mungsuh bapa; kaping telu mungsuh guru. Iba guyune

wong kang padha sengit, celatune mengkene;. Senapati iku nggone wani prang, wong mungsuh bapakne dhewe. Yen mung suka karo wong liya, ya wedi”. Lan iku banget isinku ndeleng wong Pajang, sabab kena diarani wong ora weruhing kabecikan

(“..... Kalau engkau, mengandalkan kesaktianmu, ibarat dengan air tidak basah, masuk api tidak terbakar, atau keteguhan kesaktianmu, Semua kepandaianmu itu, karena engkau diajarkan oleh sultan, sebab engkau diangkat putra sejak kecil, serta kasih sayang yang diberikan sudah seperti putra sendiri. Setelah engkau dewasa, diajarkan segala ilmu dan kesaktian serta keteguhan, dan kemudian dimuliakan di Mataram. Semuanya itu apa yang engkau berikan terhadap kasih sayang Sultan ? Jadi engkau mempunyai tiga hal kesalahan: pertama, memusuhi Gusti; kedua, memusuhi bapak; ketiga, memusuhi guru. Berapa orang yang tidak menertawakan; katanya “Senapati itu hanya berani melawan bapaknya sendiri. Kalau memusuhi orang lain tidak berani”. Dan karena itu betapa memalukan melihat orang Pajang, sebab dikatakan orang yang tidak mengerti kebaikan

Mendengar semua yang dikatakan Ki Juru Martani, Senapati ing Alaga menangis dalam batin dan menyadari akan semua kesalahannya. Kepada Ki Juru Martani Senapati mengatakan penjelasannya atas sikap dan ucapannya menolak untuk menghadap Sultan. Ia mengharapkan saran Ki Juru Martani, apa yang sebaiknya ia lakukan. Senapati sendiri mengatakan kepada Ki Juru Martani keinginannya untuk dapat menjadi raja di tanah Jawa sampai anak keturunannya. Kemudian mendengar kemauan Senapati, Ki Juru Martani memberi petunjuk agar memohon kepada Tuhan, agar kelak apabila Sultan wafat Senapati yang menggantikan, tetapi jangan melawan sultan.

Saran Ki Juru Martani itu kemudian dilakukan Senapati. Ia mohon kepada Tuhan agar apa yang menjadi keinginannya dikabulkan. Dalam salah satu semadinya di pantai Laut Kidul ditemui penguasa Laut Kidul, yakni Kanjeng Ratu Kidul. Pertemuannya dengan Ratu Kidul, Senapati makin mantap bahwa keinginannya akan terwujud. Tempat pertemuan itu yang sekarang dikenal dengan

sebutan Petilasan Parangkusumo. Di Parangkusumo ini Kanjeng Ratu Kidul akan selalu membantu Senapati ing Alaga dan anak keturunannya yang menjadi raja di Mataram.

Hubungan antara Mataram (=raja-raja) dengan Kanjeng Ratu Kidul yang diawahi di Parangkusumo dalam pertemuannya dengan Senapati ing Alaga terjalin hingga kini. Kanjeng Ratu Kidul tetap konsisten dengan kesediaannya membantu segala sesuatu kepentingan raja-raja Mataram. Sebagai imbalannya raja-raja (Sunan, Sultan) Mataram menyajikan *pisungsun* atau persembahan lewat upacara *Labuhan* yang diselenggarakan setiap setahun sekali.

D. Pandangan Masyarakat Terhadap Petilasan Parangkusumo

Pandangan dalam konteks penelitian ini merupakan keseluruhan semua keyakinan. D daripadanya manusia memberi struktur yang bermakna kepada alam pengalamannya. Orang Jawa berpandangan bahwa realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah satu sama lain, melainkan realitas itu dilihat sebagai satu kesatuan menyeluruh. Bagi orang Jawa pandangan itu bukan berarti pengertian yang abstrak, melainkan bermakna sebagai sarana dalam usahanya untuk berhasil dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan (Suseno, 1999). Bagi orang Jawa pandangan ini merupakan pemikiran yang rasional untuk mewujudkan suatu realita kehidupan yang diinginkan.

Geertz (1999: 51) memberi arti pandangan sebagai gambaran tentang kenyataan apa adanya, konsep tentang alam, diri, masyarakat. Pandangan ini mengandung gagasan-gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. Secara emosional pandangan dibuat dapat diterima dengan disajikan sebagai sebuah gambaran tentang masalah-masalah yang aktual.

Pandangan dibentuk oleh suatu cara berpikir yang dapat merasakan nilai-nilai kelakuan, peristiwa-peristiwa dan segi-segi lain dari suatu pengalaman. Oleh karena itu, pandangan merupakan sebuah pengaturan mental dari pengalaman itu dan pada gilirannya mengembangkan suatu sikap hidup (Mulder, 1986: 30). Pandangan dapat memunculkan makna pada "sesuatu", yang tersimpan dalam simbol atau lambang yang keabsahannya diakui pendukungnya. Terutama yang berkenaan dengan kehidupan religius. Pandangan demikian ini diperkuat oleh mitos yang mwhyukan peristiwa premodial (Susanto, 1987). Pada umumnya masyarakat pendukungnya yang mengetahui makna simbol atau lambang itu.

Merujuk pada pengertian pandangan di atas, maka pandangan masyarakat, khususnya masyarakat peziarah terhadap Petilasan Parangkusumo, bahwa tempat ini mempunyai "arti". "Arti" yang dimaksud disini adalah bagi

peziarah dapat dengan khusuk melakukan *laku* yakni *prihatin*, *tirakat*, dan *tapa*. Ini didukung oleh suasana yang sepi. Di tempat ini (Petilasan Parangkusumo, juga makam Syekh Belabelu dan Syekh Maulana Maghribi) orang dapat melakukan laku dengan tenang; sehingga dapat memusatkan pikir dan rasa. Dalam situasi yang demikian ini karena keyakinannya orang akan menemukan “sesuatu” yang dicari. Situasi Petilasan Parangkusumo dirasakan oleh salah seorang diantara informan, sebagai tempat yang cocok untuk melakukan *laku* dan mendekatkan diri dengan Gusti Allah. Ibu Muji (65 th) mempunyai pandangan terhadap Petilasan Parangkusumo:

“Kangge, kulo Petilasan Parangkusumo wonten wigatine, napa malih kulo niku pensiunan Pensiunan pangkat endhek, bapakne riyin mung pangkat Letnan. Milo kulo sowan teng Kanjeng Ratu kersanipun ayem, tenterem keluarga kulo”

(Bagi saya Petilasan Parangkusumo mempunyai arti, apabila saya ini pensiunan. Pensiunan pangkat rendah, dulu bapak hanya mempunyai pangkat Letnan. Karena itu saya datang kepada Kanjeng Ratu agar tenteram keluarga saya)

Pandangan seperti ibu Muji tadi juga disampaikan oleh Ibu Kardi (70 th), janda pensiunan guru Sekolah Dasar (SD), dulu Sekolah Rakyat (SR). Ibu Kardi datang ke Petilasan Parangkusumo untuk berziarah dengan tujuan mohon kepada *Gusti Allah*, agar diberi “kemampuan”. Menurut pengakuannya:

“Kulo niki sagede mijet sak empune sowan teng Parangkusumo. Riyin sakderenge nggih mboten saged. mBok menawi saking keparenge sing Kuaos, Lumantar Kanjeng Ratu, saniki kathah sedherek sing sami pijet. Dos tumrap kulo Petilasan Parangkusumo sanget wigatos”.

(Saya ini mempunyai kemampuan memijat setelah datang ke Parangkusumo. Dulu sebelumnya ya belum bisa. Mungkin karena kemurahan Yang Kuasa, dengan perantaraan Kanjeng Ratu, sekarang banyak yang

datang minta pijat. Jadi bagi saya Petilasan Parang kusumo ini sangatlah berarti.

Pagi para peziarah yang lain hampir memiliki pandangan sama tentang Petilasan Parangkusumo. Diyakini oleh mereka bahwa Petilasan Parangkusumo sangat berarti dan menjanjikan, terutama untuk memperoleh *pangkat*, *drajat* dan *kewibawaan*. Dalam keyakinan mereka diperkuat oleh kala itu Senapati yang bersemadi di Parangkusumo berhasil mendapatkan apa yang dicita-citakan. Pertama diangkat oleh Sultan Pajang menggantikan kedudukan Ki Ageng Mataram sebagai penguasa Mataram dengan gelar Senapati ing Alaga Sayidin Panatagama dan kedua berkat samadinya di Parangkusumo pula Senapati ing Alaga akhirnya menjadi penguasa (raja) di Mataram dan sampai anak keturunannya. Semuanya tidak lepas dari bantuan Kanjeng Ratu Kidul, penguasa Laut Kidul.

Sedang bagi masyarakat sekitar Petilasan Parangkusumo, juga makam Syekh Belabelu dan Syekh Maulana Magribi tidak lebih hanya sebagai tempat berziarah. Bagi mereka tempat ini memberi kesempatan mengais rejeki. Kebanyakan masyarakat membuka usaha warung makan dan penginapan untuk para peziarah. Juga membuka usaha dengan menyediakan kamar mandi umum yang diperuntukkan khusus para peziarah dengan tarif rata-rata Rp 500,- — Rp. 1.000,—.

BAB IV

MOTIVASI DAN PERILAKU PEZIARAH

Di Jawa pada umumnya terdapat tempat-tempat untuk berziarah. Misalnya Gunung Kawi (Malang), Perapen/ Sunan Giri (Gresik), Sunan Ampel (Surabaya), Sunan Murya (Jepara), Sunan Bonang (Rembang), Kadilangu/ Sunan Kalijaga (Demak), Sunan Gunung Jati (Cirebon) dan masih banyak tempat berziarah yang lain. Di daerah Yogyakarta sendiri terdapat beberapa tempat berziarah, seperti Pertapaan Kembang Lampir (Gunung Kidul), Hastorenggo/ Makam Senopati (Kotagede/ Yogyakarta), Gua Cerme (Bantul), Makam Rajaraja di Imogiri (Bantul), Petilasan Parangkusumo (Bantul).

Tempat-tempat itu tidak asing bagi setiap orang yang berziarah. Tempat ziarah yang mereka kunjungi tidak semua sama; artinya disesuaikan dengan maksud dan tujuan peziarah. Misalnya para pedagang kebanyakan datang berziarah ke Hastarorenggo (Kotagede); mereka yang menginginkan pangkat, derajat dan kewibawaannya datang berziarah ke Petilasan Kembang Lampir atau ke Petilasan Parangkusuma.

Bab ini khusus akan membicarakan motivasi dan perilaku peziarah di Petilasan Parangkusuma.

A. Motivasi Peziarah Datang Ke Petilasan Parangkusuma.

Peziarah yang datang ke Petilasan Parangkusuma dan juga ke Makam Syech Belabelu dan Syech Maulana Maghribi itu tidak hanya dari daerah Yogyakarta, tetapi ada juga diantaranya berasal dari luar daerah Yogyakarta, misalnya Kendal, Cilacap, Surakarta (Jawa Tengah), Ciamis, Bogor (Jawa Barat), Jakarta, bahkan ada yang berasal dari Luar Jawa, misalnya Sumatera Selatan, Lampung, Kalimantan.

Menurut juru kunci para peziarah, yang datang itu ada yang secara perseorangan, datang sendiri tanpa teman, tetapi ada juga yang datang dengan cara rombongan (± lima orang). Saat-saat ramai untuk berziarah pada hari-hari malam Selasa Kliwon, atau malam Jumat Kliwon. Saat yang paling ramai pengunjung atau peziarah pada malam 1 Sura (bulan Jawa).

Kecuali hari-hari tersebut, ada kalanya peziarah yang datang untuk berziarah. Mereka yang datang di luar hari-hari malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon itu, biasanya karena sedang menghadapi permasalahan, atau untuk menenangkan pikiran, menghilangkan kerisauan, dan sebagainya. Demikian Suraksa Merta (60 tahun) Juru Kunci Petilasan Parangkusumo, Makam Syech Belabelu dan Makam Syech Maulana Maghribi.

“Dinten rame-ramene kangge ziarah niku malem Selasa Kliwon utawi malem Jumuat Kliwon. Nggih teng Parangkusuma ngriki, nggih teng makam Syech Belabelu, makam Syech Maulana Magribi. Sing paling rame nek malem 1 Sura. Dinten dinten sanesipun nggih wonten. Niku sing pas bunek penggalihe, napa dos pundi”

(Hari-hari ramai untuk berziarah itu malam Selasa Kliwon atau malem Jumat Kliwon. Tidak hanya di Parangkusuma, tetapi juga di makam Syech Belabelu, makam Syech Maulana Magribi. Yang paling ramai pengunjung malam 1 Sura. Hari-hari biasa ya ada. Khususnya bagi mereka yang pikirannya sedang kacau).

Menurut keterangan SURaksa Merta, peziarah yang berkunjung ke Petilasan Parangkusuma kebanyakan mempunyai maksud dan tujuan yang dilandasi oleh niat dan keyakinan serta kemauan batin yang *madhep karep* (mantap lahir batin). Masing-masing peziarah yang datang ke Petilasan Parang Kusuma itu dengan motivasi yang belum tentu sama, tergantung pada apa yang “diminta” dan “kepentingan”. Mereka datang ke Petilasan Parangkusuma karena mendengar dan diberi tahu orang lain, diajak oleh saudara atau teman, niat sendiri karena di dorong oleh kepentingannya. Di Petilasan Parangkusuma atau makam Syech Belabelu, atau makam Syech Maulana Maghribi, orang akan mendapatkan sesuatu yang diinginkan, atau paling tidak mendapat ketenangan batin dan pikiran, sehingga secara khusus dapat melakukan *laku* mohon kepada Tuhan (= *Gusti Allah*).

Diantara para peziarah ada yang baru sekali dan ada pula yang sudah beberapa kali datang berziarah ke Petilasan Parangkusuma. Mereka percaya apabila memohon sesuatu di Petilasan Parangkusuma lebih dari satu kali akan dikabulkan permohonannya oleh Yang Kuasa. Tentang cepat atau tidaknya permohonan itu dikabulkan menurut Sureksa Merta tergantung pada peziarah itu sendiri.

“Bab gampil lan mbotenipun panuwunipun dipun kabulaken gumantung ingkang nglampahi. Menawi dong bejo njih cethek ning menawi mboten njih lebet”, ngantos makaping-kaping anggenipun nyuwun”.

(Tentang mudah dan tidaknya atau cepat dan lamanya permohonan diterima dan dikabulkan tergantung pada yang bersangkutan. Kalau untung ya cepat dikabulkan, tetapi kalau tidak untung ya lama, sampai berapa kali memohon)

Para peziarah percaya bahwa dengan *laku* yang demikian itu akan tercipta hubungan harmonis antara dirinya dengan *Hyang Murbeng Dumadi* (=Sang Pencipta). Ia akan selalu mendapat *pangayoman* (perlindungan) dan petunjuk-Nya. Sehingga ia tidak tersesat dalam perjalanan hidupnya sampai meraih apa yang dicita-citakan.

Di Petilasan Parangkusuma yang dimohon para peziarah pada umumnya pangkat, derajat dan kewibawaan. Orang Jawa mengistilahkan: *kaprajan* (Prajapati= terhormat). Apa yang dicari di Petilasan Parangkusuma ini dimotivasi oleh peristiwa-peristiwa spiritual yang terjadi pada masa lalu. Di tempat itu (Petilasan Parangkusuma) Senapati ing Alaga sebelum menjadi raja Mataram mohon petunjuk kepada *Gusti Allah* bagaimana yang seharusnya dilakukan untuk mewujudkan cita-citanya menjadi raja (=ratu) di tanah Jawa se-anak keturunannya. Permohonan itu dikabulkan melalui Kanjeng Ratu Kidul penguasa Laut Kidul. Dalam sejarah tanah Jawa Senapati dimitoskan sebagai tokoh yang karismatik dan berhasil mewujudkan cita-citanya. Hingga kini keturunannya menjadi raja Mataram (=Ngayogyakarta Hadiningrat dan Surakarta Hadiningrat).

Karena Senapati ing Alaga ini, barangkali memotivasi para peziarah datang ke Petilasan Parangkusuma untuk kepentingannya memperoleh *kaprajan* (pangkat, derajat, kawibawan). Pendapat Daeng (2000: 79) mendukung motivasi peziarah yang berkunjung ke tempat-tempat peziarahan, khususnya di Petilasan Parangkusuma.

Bila terlihat suatu objek atau bila suatu peristiwa dialami, orang cenderung menghubungkannya dengan apa yang pernah terjadi dan dihayatinya dahulu. Tidak jarang pula hal itu dilihat sebagai suatu tanda atau peringatan akan terjadinya sesuatu di masa datang. Salah satu ke khasan manusia ialah mencoba merasakan kembali penghayatan masa lampau serta memproyeksikan atau membayangkan diri berada di masa mendatang. Lampau, kini, dan akan datang

(nanti) merupakan suatu jaringan peristiwa atau *network of events*".

Di sini Senopati dimitoskan oleh para peziarah sebagai simbol kegigihan usaha manusia yang akhirnya mencapai puncak keberhasilan. John A. Saliba (Hari Susanto, 1987: 61) menyatakan simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius. Simbol mewahyukan realitas kudus agar menghasilkan suatu kesatuan erat yang kekal antara manusia dengan "Yang Kudus" (Hari Susanto, 1987: 63). Wahyu menjadi pertanda benderang yang berkaitan dengan *kasekten* (potensi Kosmis) yang memancarkan kekuatan magis (Mulder, 2001: 29).

Peziarah yang melakukan *laku* di Petilasan Parangkusuma ini yang kebanyakan bertujuan untuk memperoleh pangkat, derajat dan kewibawaan, pada umumnya pegawai, baik pegawai negeri maupun karyawan swasta, tetapi ada diantaranya pedagang, petani. Para pedagang yang berziarah (= *sowan*) yang diharapkan maju usaha dagangannya dan petani dari "Parangkusuma" ini mengharapkan tanamannya bebas dari hama dan panenannya baik. Kemudian bagi peziarah yang baru sekali pada umumnya mereka yang mengharapkan (cepat) memperoleh pekerjaan, agar predikat "pengangguran" yang membuat risi perasaan terhapus. Seperti yang dialami Sutarno (28 tahun).

"Sutarno lulusan STM. Ia tidak melanjutkan sekolah karena tidak ada biaya. Orang tuanya pensiunan sedang tiga adiknya masih sekolah, satu di STM Bantul kelas tiga, satunya adiknya perempuan di SMP kelas tiga dan yang bungsu kelas satu SMP. Untuk mengisi kekosongan waktu agar tidak menganggur kadang-kadang bekerja membantu menyelesaikan pekerjaan orang lain, dan kadang-kadang tidak. Tergantung ada yang membutuhkan apa tidak. Kini Sutarno sudah mempunyai pacar. Inilah yang mendorong dirinya untuk mencari pekerjaan yang tetap, untuk persiapan pemikahannya nanti. Ia sudah beberapa kali melamar pekerjaan. Tetapi usaha ini belum ada yang berhasil. Di dorong oleh niatnya yang kuat itu Sutarno datang berziarah ke Petilasan Parangkusuma. Mohon petunjuk Gusti ALLah agar permohonan pekerjaan itu berhasil. Hingga kini Sutarno masih datang ke Petilasan Parangkusuma".

Kasus Sutarno tersebut menunjukkan salah satu motivasi peziarah yang berziarah ke Petilasan Parangkusuma untuk mendapat pekerjaan. Tetapi ada juga peziarah yang datang dengan motivasi untuk dapat bertindak bijaksana dan memperoleh kewibawaan. Seperti Pak Harto (48 tahun) yang bekerja sebagai pegawai negeri di Bantul.

“Saya ini bekerja sebagai pegawai negeri sipil di salah satu instansi pemerintah daerah Bantul. Di instansi ini saya diberi kepercayaan menjabat sebagai kepala bagian. Tentu saja saya mempunyai staf dan disamping itu saya juga harus mempertanggung jawabkan semua tugas dan kewajiban kepada atasan saya. Justru karena itu saya *sowan* ke Parangkusuma mohon petunjuk kepada Gusti Allah, agar bijaksana dalam *ngemong* siapa saja yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban saya, terutama kepada staf dan atasan saya”.

Dari dua kasus di atas, Sutarno yang melakukan *laku* berziarah ke Petilasan Parangkusuma dengan tujuan mendapat pekerjaan yang mantap atau tetap, dan Pak Harto sebagai pegawai negeri sipil yang menjabat kepala bagian di salah satu instansi di lingkungan pemerintah daerah Bantul berziarah ke Petilasan Parangkusuma mohon petunjuk Yang Kuasa agar dalam kepemimpinannya selalu bijaksana dan berwibawa. Apa yang dikehendaki kedua peziarah itu selaras dengan yang telah dilakukan Senopati ing Alaga. Di tempat ini pula Senopati melakukan *laku* sehingga mendapat “wahyu” petunjuk Gusti Allah bahwa kelak akan menjadi raja menguasai tanah Jawa beserta anak keturunannya.

Dari semedinya itu Senopati mendapat apa yang diinginkan, menjadi pemimpin Mataram yang menguasai tanah Jawa dengan bijaksana dan berwibawa: *berbudi bawa leksana, ambeg adil para marta*.

Ditegaskan oleh Suraksa Merta, juru kunci Petilasan Parangkusuma:

“Teng riki ingkang disuwun mung pangkat, derajat, kawicaksanan, kawibawan. Sanes kasekten, kasugihan. Menawi meniko ingkang pun suwon mboten wonten riki. Mila menawi bade sowan wonten riki nggih kedah gadhah niat sing sae, resik manah lan pikiran”.

(Di sini yang diminta hanya pangkat, derajat, kebijaksanaan dan kewibawaan. Bukan, kesaktian, kekayaan. Kalau ini yang diminta bukan di sini. Karena itu kalau mohon di sini harus mempunyai niat yang baik, hati dan pikiran yang bersih).

Bagi peziarah yang berziarah ke makam Syech Belabelu dan makam Syech Maulana Maghribi mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda dengan Petilsan Parangkusuma. Mereka yang berziarah ke makam Belabelu kebanyakan pedagang dan petani. Jadi maksud dan tujuan berziarah agar dagangannya cepat laku dan kalau peziarah itu petani, maka yang diminta agar tanaman padi terhindar dari hama, dan hasil pertaniannya baik. Diungkapkan oleh Suraksa Karsa (75 tahun) salah seorang juru kunci yang kebetulan bertugas dimakam Syech Belabelu.

“Nek sing sami sowan wonten ngriki njih sederek ingkang damlenipun dagang, petani. Nek sing dagang ingkang dipun suwun nggih laris daganganipun. Ning nek sederek tani nggih nyuwun tanemanipun mboten kenging hama, panenipun sae”.

(Yang datang berziarah ke sini mereka yang pekerjaannya berdagang, petani. Para pedgaang yang diminta supaya laris dagangannya. Tapi kalau petani yang diminta supaya tanamannya tidak terserang hama, hasil panennya baik).

Berbeda dengan peziarah yang berziarah ke Petilsan Parangkusuma dan makam Syech Belabelu, mereka yang berziarah ke makam Syech Maulana Maghribi pada umumnya tidak untuk memperoleh kaprajan dan supaya dagangannya laku laris (= maju) atau petani yang mengharapkan hasil panennya baik; tetapi kebanyakan peziarah bertujuan untuk menuntut dan meningkatkan pengetahuan, terutama agama (Islam). Karena itu peziarah yang datang ke makam Syech Maulana Maghribi itu para santri dari pondok pesantren. Para peziarah santri ini pada umumnya berkeinginan meneladani apa yang pernah dilakukan oleh Syech Maulana Maghribi. Seperti Muntolib (20 tahun) dari pesantren “Al Munawir” Krapyak, Yogyakarta:

“Saya ini datang ke makam Syech Maulana Maghribi sudah tiga kali. Tujuan saya untuk dapat lebih tekun dan khusus mempelajari pengetahuan tentang agama Islam. Bagi saya sosok Syech Maulana Maghribi perlu diteladani, terutama dalam hal siar agama Islam”.

Terkait dengan motivasi para peziarah untuk berziarah ke Petilasan Parangkusuma, makam Syech Belabelu dan makam Syech Maulana Magribi, adalah percaya dan meyakini bahwa tempat-tempat itu *Sakral*, *Suci*, *Kudus* yang *cocog* untuk melakukan Laku: prihatin, semadi, tapa, tirakat. Pengudusan tempat itu karena peristiwa *hierofani*. *Hierofani* secara etimologi dari bahasa Yunani *hieros* (=Kudus, suci, sakral) dan *fani* (berasal dari kata *phainourai* yang berarti menampakkan diri) (Daeng, 1995). Jadi *hierofani* diartikan sebagai manifestasi dari yang “Ilahi”. Di tempat ini Yang Kudus atau Gusti Allah (Jawa) memanifestasikan diri. Akibatnya tempat ini menjadi suci, sakral. Kudus diistimewakan dan dipisahkan dari tempat yang lain (Hary Susanto, 1987: 50).

Tempat sakral itu tidak selalu ditunjukkan oleh peristiwa *hierofani*, tetapi dapat juga dengan suatu tanda atau legenda. Misalnya Petilasan Parangkusuma, disana terdapat dua buah batu. Orang Jawa menyebutnya *Watu Gilang*. Posisi dua batu itu berhadapan, satu disebelah utara dan yang satu lagi di sebelah selatan. *Watu Gilang* itu dipercaya orang sebagai tempat duduk Senopati ing Alaga pada waktu bersemadi mohon petunjuk Gusti Allah agar keinginannya menjadi raja yang berkuasa di tanah Jawa seanak keturunannya. Dalam semadinya itu bertemu Kanjeng Ratu Kidul yang memberitahukan bahwa semadinya diterima Gusti Allah dan dikabulkan permohonannya. Dalam pertemuan itu Kanjeng Ratu Kidul duduk di batu sebelah selatan menghadap Senopati. Di sini Kanjeng Ratu Kidul merupakan manifestasi yang Ilahi. Pertemuan Senopati ing Alaga dengan Kanjeng Ratu Kidul merupakan suatu peristiwa *hierofani*. Dan itulah Petilasan Parangkusuma ini dianggap sebagai tempat sakral, suci, Kudus.

Kekudusan Petilasan Parangkusuma itu didukung oleh keyakinan para peziarah yang memitoskan Senopati ing Alaga sebagai simbol keberhasilan usaha manusia melalui media dan *laku* spiritual. Adapun fungsi mitos menurut Daeng (1995) adalah sebagai berikut:

“Mitos bukan merupakan intelektual dan bukan pula hasil logika, melainkan lebih merupakan orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan Yang Ilahi.

Bagi masyarakat arkais tradisional, mitos berarti suatu cerita yang benar dan cerita ini menjaid milik mereka yang paling berharga, karena merupakan sesuatu yang suci, bermakna, menjadi contoh model bagi tindakan manusia, memberikan makna dan nilai pada kehidupan ini

Demikian pula makam Syech Belabelu dan makam Syech Maulana Maghribi. Kekudusan tempat ini karena keberadaan kedua tokoh spiritual yang kharismatik yakni Syech Belabelu dan Syech Maulana Maghribi, yang oleh para peziarah dianggap suci, sakral, Kudus. Anggapan ini didasarkan atas peristiwa *hierofani* dan tanda-tanda istimewa pada kedua tokoh yang *semare* itu, sebagai pusat dan fokus peziarahan. Hari Susanto (1987: 51) menyatakan lewat tanda-tnda istimewa suatu objek, binatang atau manusia tertentu menjadi Kudus, Suci, Sakral. Hal ini berbeda dengan pusat peziarahan di Petilasan Parangkusuma. Di tempat ini yang dijadikan pusat peziarahan adalah Kanjeng Ratu Kidul. Makhluk *supranatural* yang diyakini menjamin eksistensi dunia dan manusia. Seperti yang diungkapkan pengalaman informan, Ibu Sukardi (70 tahun):

“Kulo sak empune sowan teng Parangkusumo pun paringi kesagedan matek. Rumiya kulo sak derenge sowan teng riki mboten saged matek. Kulo gesang saking arto pensiun. Saniki kulo nggih lumayan kathah sederek sing petek, malah kulo sok pun timbali. Lumayan kenging kangge nambah pensiun kulo”.

(Saya setelah datang ke Parangkusumo diberi kemampuan memijat. Dulu sebelumnya saya tidak dapat memijat saya hidup dari uang pensiun. Sekarang ya lumayan. Banyak yang pijat, bahkan kadang-kadang saya di panggil untuk memijat. Lumayan untuk menambah pensiun saya).

Dari pengalaman Ibu Sukardi tadi menunjukkan bahwa para peziarah percaya dan meyakini sedalamnya dirinya akan berhasil bila sowan dan nyuwun kepada Gusti Ingkang Murbeng Dumadi lewat Kanjeng Ratu Kidul. Keberhasilan itu dibuktikan dengan hidupnya yang telah tercukupi, dan yang jelas lain sebelum sowan di Parangkusumo. Begitu pula peziarah yang sowan dan nyuwun di makam

Syech Belabelu, yang pada umumnya pedagang atau petani. Mereka merasa cocog karena apa yang mereka suwun diberi. Dagangannya laku laris.

Tetapi tidak seperti mereka yang berziarah ke makam Syech Maulana Magribi yang kebanyakan santri.

“Safei (19 tahun) yang berasal dari pondok di Ponorogo, setelah beberapa hari tirakat di makam Syech Maulana Maghribi merasakan bahwa dalam mengikuti kuliah di Pondok Pesantren di mana ia belajar semuanya lancar Prestasinya meningkat dan Safei optimis bahwa ia setelah lulus dari pondok akan menjadi pengajar agama Islam yang profesional”.

Demikian dua kasus di atas, menunjukkan motivasi peziarah untuk berziarah ke Petilasan Parangkusuma, makam Syech Belabelu, juga makam Syech Maulana Maghribi tempat yang memang cocog untuk bertirakat atau *nglakoni*. Di tempat-tempat sakral itu pernah mengalami peristiwa *hierofani* dan memiliki tanda-tanda kehormatan. Di tempat itu pula pernah digunakan *laku* tokoh-tokoh karismatik seperti Senopati ing Alaga, Syech Belabelu dan Syech Maulana Magribi. Dan perjuumpaannya dengan makhluk supranatural seperti Kanjeng Ratu Kidul, penguasa laut Kidul.

B. Perilaku Peziarah

Biasanya orang berziarah ke tempat-tempat peziarahan itu karena mempunyai maksud-maksud tertentu yang menyangkut usaha memperoleh hidup yang lebih baik, secara materi maupun rohani. Untuk itulah mereka melakukan dengan cara *laku* agar dengan Tuhan. Kedekatannya dengan Tuhan ini diharapkan mendapat petunjuk dan berkah yang akan mengantarkan manusia kepada hidup lebih baik.

Dalam budaya Jawa usaha dengan *laku* untuk dekat kepada Tuhan atau Gusti Allah itu dilakukan melalui cara *sembah* atau *panembah*. *Panembah* ini sikap hormat secara khusus kepada Tuhan. *Panembah* dilakukan manusia dalam menjalin hubungan dirinya dengan Tuhannya, dengan segenap aspek jasmani dan rohaniannya. Ardani (1995: 56) mengungkapkan ajaran Mangkunegara IV tentang empat macam Sembah, yaitu *raga*, *cipta*, *jiwa*, dan *sembah rasa*.

“1. *Sembah raga*, menyembah Tuhan dengan mengutamakan gerak laku badaniah, atau amal perbuatan yang bersifat khusus Cara bersucinya dengan air (*wudhu*).

Sembah raga, sebagai bagian pertama dari empat sembah yang merupakan perjalanan hidup yang panjang ditafsirkan sebagai orang yang magang laku (calon pelaku). Sembah raga ini, meskipun lebih menekankan gerak Jasmaniah, juga memperhatikan aspek rokhaniah, sebab orang yang magang laku kecuali menghadirkan fisiknya, juga menghadirkan aspek spiritualnya.

2. *Sembah cipta* atau *sembah kalbu*, menyembah Tuhan dengan lebih mengutamakan peranan kalbu. *Sembah Cipta* ini bila dilakukan secara terus menerus dapat menjadi jalan mencapai tujuan. Sembah ini menekankan pada kebersihan dan kesucian kalbu, dan juga lahir.

3. *Sembah jiwa*, sembah kepada *Hyang Suksma* (Allah) dengan mengutamakan peran jiwa. Daripada *sembah raga* dan *sembah kalbu*, *sembah jiwa* ini lebih halus dan mendalam dengan menggunakan *jiwa*. Menurut ajaran Mangkunegara IV, *Sembah jiwa* ini menempati kedudukan yang amat penting. *Sembah* ini disebut juga *pepunting laku* (pokok tujuan). Cara tersucinya dengan *guasemut* (waspada dan ingat/ dzikir) kepada alam Langgeng, alam Ilahi.

4. *Sembah Rasa*, didasarkan atas *rasa semata*, *Sembah* yang dihayati dengan merasakan inti dari kehidupan makhluk semesta alam. *Sembah rasa* ini menyembah Tuhan dengan menggunakan olah batin *inti ruh*. Mangkunegara IV menyebutnya *telenging kalbu* (Lubuk hati paling dalam) atau *wosing jiwangga* (inti ruh paling halus)”. .

Dalam tataran *sembah rasa* itu manusia akan memasuki susana “heneng” (*meneng*= tenang) dan “hening” (*bening*= jemih) dalam batinnya. Pada tataran ini manusia merasakan kedekatannya dengan *Hyang Murbeng Dumadi* (= Tuhan). Saat ini pula turunnya “Wahyu” atau “Wisik”.

Budaya rokhani dan kesadaran *panembah* yang meresap dalam sanubari leluhur Jawa itu terjadi sejak sebelum masuknya agama-agama Hindu, Budha, Islam dan Nasrani. Agama-agama baru yang kemudian itu menyempurnakan cara bagaimana orang melakukan *panembah* menurut ajaran-ajaran baru yang dianutnya. *Panembah* kepada Tuhan, *Gusti Allah* yang begitu mendalam berkembang menjadi naluri serta kebiasaan leluhur Jawa yang menjiwai anak keturunannya sampai sekarang, yakni dalam *laku*: prihatin, tirakat, tapa. Dengan *laku* orang menjegah nafsu duniawi yang menjadi sekat penutup jiwa. Sehingga dengan demikian orang mendapat kemungkinan jalan lapang untuk selalu dekat dengan *Gusti Allah*.

Panembah kepada Tuhan, *Gusti Allah* merupakan salah satu kelakuan keagamaan. Sebab itu sifatnya Sakral, Suci, Kudus. Manusia yang saat itu melakukan dalam situasi dan kondisi Kudus, ia termasuk *manusia religius*. *Manusia religius* ini mempunyai sikap tertentu terhadap kehidupan dunia, terhadap manusia itu sendiri, terhadap dunia, terhadap apa yang dianggapnya Kudus, Suci, Sakral. Sifat yang Kudus ini sungguh nyata, penuh kekuatan, sebagai sumber kehidupan. Bagi manusia religius alam selalu mempunyai nilai religius dan Yang Supranatural erat dihubungkan dengan alam. Ia dibimbing menuju Yang Supranatural dengan merenungkan alam (Hary Susanto, 1987: 45).

Harus diingat selama manusia itu melakukan *panembah* dan *laku*, ia adalah manusia religius. Sebab saat itu ia berhadapan dan berdialog dekat dengan *Gusti Allah* atau *Suksma Kawekas* (= Tuhan). Karena itu untuk mempersiapkan diri, manusia harus menjauhi dari situasi dan kondisi profan (duniawi) dan lebih dekat dengan yang sakral (suci). Untuk itu manusia perlu menciptakan suasana *hening* atau *heneng*. Dalam keheningan ini manusia dapat mengkonsentrasikan diri supaya dapat mengetahui dengan jelas segala sesuatu. Saat seperti inilah manusia layak melakukan *panembah* menghadap “Yang Kuasa” untuk memperoleh petunjuk-Nya. Seperti dikatakan Suraksa Merta, juru kunci Petilasan Parangkusuma:

“Tiyang menika menawi badhe ngadep munjuk dateng Gusti Allah kedah kawon tenanipun suci, resik karasa ngesat, kadosta mboten dhahar, mboten ngunjuk. Pun kuras isinipun ingkang reged”.

(Orang itu apabila akan menghadap dan mohon kepada Gusti Allah keadaannya harus suci, bersih dengan cara mengosongkan diri dengan cara tidak makan dan minum. Isi yang kotor dibersihkan dahulu)".

Laku panembah yang kebanyakan dilakukan orang Jawa adalah *tapa*, *brata*, dan *semadi/tapa*. *Tapa* maksudnya untuk mengoreksi dan memilih apa yang boleh diperbuat manusia. Apa yang benar, yang menjadi hak manusia. *Brata* mengatur keseimbangan gejala yang ada dalam diri manusia; yaitu empat unsur nafsu: *Lumainah* (nafsu makan), *mutmainah* (sifat tenteram, suka berpikir), *amarah* (suka marah), *supiah* (nafsu birahi). *Brata*, ibarat air yang tadinya keruh menjadi bening (*hening*, *heneng*). *Semadi* adalah perbuatan yang bertujuan memusatkan perhatian pelaku pada hal-gal yang bersifat suci (Konetjaraningrat, 1992: 269). Melalui *tapa*, *brata*, kemudian masuk ke tataran *Semadi*.

Pada saat *semadi* itu orang mendapatkan suasana *hening*. Di sini waktu manusia berdiam diri merasakan kesejukan dinginnya air jernih (*hening*). Di dalam keheningan itu mulai ada kontak dengan Tuhan. Dalam budaya spiritual Jawa, air jernih (= *toya bening*) itu tidak sekedar air putih yang jernih, tetapi mempunyai arti lebih dari itu, yaitu diyakini sebagai air suci (*toya/ tirta suci*) dan disebut *amarta* atau *amerta*. Suci di sini maksudnya mengangkat sinar-sinar Tuhan yang memberi kemampuan pikir manusia untuk menciptakan dan menyeimbangkan kemampuan jiwa dengan alam atau Tuhan (Gatut Mumiatmo, 1996/1997: 40).

Senopati ing Alaga yng bersemadi di Pantai Laut Kidul (= Parangkusuma), mempunyai *gegayuhan* (cita-cita) luhur menjadi raja yang berkuasa di Tanah Jawa sampai anak keturunannya. Semadinya itu diterima Gusti Allah lewat Kanjeng Ratu Kidul. Dalam *Babad Tanah Djawi* (ras, 1987: 78) disebutkan tentang hal itu

“..... Dene nggen sampeyan nyenyuwun ing Gusti Allah, samangke sampun angsal sampeyan lan satedhak-tedhak sampeyan sedaya mesthi jumeneng ratu, angreh ing tanah Jawi tanpa timbang. Utawiw jim, peri, prayangan ing tanah Jawi sedaya inggih kareh ing sampeyan”

(..... Apa yang engkau minta kepada Tuhan, telah diterima. Engkau dan anak keturunanmu pasti menjadi raja memerintah tanah Jawa. Atau jim, peri, makhluk

halus di tanah Jawa semuanya ada dalam kekuasaanmu...).

Kebanyakan peziarah yang datang di Petilasan Parangkusuma itu melakukan sesuatu seperti apa yang dilakukan Senopati ing Alaga untuk dapat nggayuh cita-citanya. Apabila *sowan* atau *nyuwun* di Petilasan Parangkusuma tidak sulit dengan menggunakan keyakinan sendiri. Termasuk juga di makam Syech Belabelu, kecuali di makam Syech Maulana Maghribi. Di sini yang menonjol pada umumnya dilakukan menurut tata cara agama Islam. Peziarah yang *nyuwun* di Petilasan Parangkusuma ini juga di makam Syech Belabelu dan makam Syech Maulana Maghribi cukup membawa *kembang* (bunga) dan kemenyan. Ini yang pokok. Seperti diungkapkan oleh Suraksa Merta.

“... Njih ingkang pokok wonten ngriki cekap beta sekar lan kemenyan. Menika tumrap tiyang Jawi umumipun. Wong kathah ingkang kulo aturaken menyan ki apa. tumrap kula ingkang kula estokaken njih “dhawuh dalem”, jer ingkang sinuwun piyambak menawi butuh menapa-napa njih ngagem kembang kemenyan”.

(... Ya yang pokok di sini cukup membawa bunga dan kemenyan. ini untuk orang Jawa pada umumnya. Banyak-banyak saya sampaikan, kemenyan itu apa. Bagi saya yang saya ikutinya apa yang menjadi perintah raja, raja sendiri apabila ada keperluan apa saja ya menggunakan bunga dan kemenyan).

Semua itu yang menyampaikan permintaan (*ngujubaken panuwun*) juru kunci. Di peziarahan Parangkusuma, termasuk makam Syech Belabelu dan makam Syech Maulana Maghribi bertugas empat puluh satu juru kunci, yang dibagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok anggotanya tiga belas orang dan bertugas bergantian di Parangkusuma, Syech Belabelu, Syech Maulana Maghribi, satu minggu sekali. Misalnya minggu pertama kelompok A bertugas di Parangkusuma. Kelompok yang beranggotakan 13 orang itu masing-masing membagi setiap harinya 3-4 orang selama satu minggu itu. Begitu pula untuk tempat-tempat peziarahan di makam Syech Belabelu dan Syech Maulana Maghribi. Setiap juru kunci diberi dan diangkat resmi dengan surat keputusan atau *Serat Kekancangan* dari Keraton Kasultanan Yogyakarta. Selanjutnya diberi

nama oleh Sultan (Paringan Dalem) “Suraksa” di depan nama sendiri, misalnya Suraksa Merta, Suraksa Karsa, Suraksa Rejo, Suraksa Widarso. Para *abdi dalem* juru kunci inipun digaji dan diberi pangkat oleh *Ngarso Dalem* Sultan sesuai dengan masa pengabdiannya (= masa kerja).

Prosesi laku peziarah untuk mohon kepada *Hyang Murbeng Dumadi* atau *Gusti ALLah* di Parangkusuma melalui perantaraan Kanjeng ratu Kidul itu, diawali dengan melakukan persembahan, yakni bunga dan kemenyan di *cepuri*, tempat khusus yang dikelilingi pagar tembok. Dalam *cepuri* itu terdapat dua batu berhadapan, yang menurut kepercayaan diyakini sebagai tempat duduk Senopati ing Alaga dan Kanjeng ratu Kidul sewaktu mengadakan pertemuan. Di tempat ini para peziarah melakukan *sungkem* atau *sembah* layaknya menyembah raja.

Proses berikutnya setelah selesai melakukan persembahan di *cepuri* yang dipandu oleh juru kunci yang bertugas, para peziarah meneruskan *lakunya* dengan bersikap duduk menghadap ke laut, seakan-akan menghadap kanjeng ratu Kidul, menyampaikan permohonan kepada *Gusti Allah* lewat Kanjeng Ratu Kidul. Kadang-kadang dalam proses ini para peziarah membakar kemenyan dan menaburkan bunga ke arah laut. Karena itu pada hari-hari peziarah banyak penjaja jasa menyewakan *anglo* (alat perapian tradisional yang dibuat dari tanah liat) yang siap dengan api untuk membakar kemenyan. Apabila peziarah itu tersiram ombak laut (= *gegebyur*), merasakan lega. Konon apabila demikian merupakan pertanda diperkenankan oleh Kanjeng Ratu Kidul bahwa permohonannya (*panyuwunan*) optimis dikabulkan oleh-Nya. Seperti ini dikisahkan oleh Ibu Muji (60 tahun) yang mohon (*nyuwun*) agar saudaranya yang sedang sakit lama cepat sembuh.

“Rayi kulo sakit dangu mboten mantun-mantun. Sampun makaping-kaping pun dokteraken. Nanging njih dereng saged mantun. Lajeng kulo sowan dateng Parangkusumo ngriki nyuwun dhumateng Gusti Allah Lumantar Kanjeng Ratu. Adreng anggen kulo nyuwun, wasana dateng alun, badan kulo sakujur ka gebyur toya ingkang pun beta alun. Manah lan pikiran kraos wening Batos kulo apa iki tandane yen panyuwunan kulo ke terimo. Sak wetawis wedal, adikulo ketingal jenggelek, waras”.

(Adik saya sakit sudah lama tidak sembuh. Beberapa

kali diperiksakan ke dokter, tetapi belum juga sembuh. Terus saya datang mohon Tuhan di Parangkusuma lewat Kanjeng Ratu Kidul. Kuat permohonan saya, kemudian terasa seluruh tubuh saya tersiram ombak air laut. Hati dan pikiran menjadi tenang Dalam hati saya berharap inilah tanda kalau permohonan saya diterima. Beberapa saat kemudian adik saya terlihat sehat”.

Kasus Ibu Muji itu merupakan salah satu diantara sekian pengalaman peziarah dengan kasus yang hampir serupa. Kebanyakan peziarah yang berziarah di Parangkusuma merasakan keheningan pikir dan hati setelah tersiram ombak air laut, yang diyakininya bahwa hal itu merupakan pertanda terkabulnya permohonan dari Tuhan yang disampaikan Kanjeng Ratu Kidul. Seperti pada waktu Senopati ing Alaga diberi tahu Kanjeng Ratu Kidul bahwa apa yang diminta dalam semedinya telah dikabulkan oleh Gusti Allah. Prosesi *laku* peziarahan itu dimulai dari pukul 21.00 sampai sekitar pukul 02.00 - 03.00 dini hari. Saat-saat itu, situasinya hening dan para peziarah tidak merasakan dinginnya malam hari. Seperti diucapkan seorang informan “Kulo mboten rumaos kadhemen” (Saya tidak merasa kedinginan).

Peziarah yang permohonannya dikabulkan, mengadakan Sukuran atau tumpengan sebagai ucapan sukur dan terima kasih atas permohonan yang dikabulkan oleh-Nya. Ada kalanya para peziarah yang berhasil ini mementaskan pergelaran (= *nanggap*) wayang kulit semalam suntuk, dengan lakon dan dalang menurut selera peziarah. Untuk menyampaikan rasa syukur ini dilakukan (= *diujubkan*) oleh Juru Kunci yang pada waktu itu bertugas di Petilasan Parangkusuma.

Prosesi *laku* peziarahan dimakam Syech Belabelu hampir sama dengan *laku* peziarahan di Petilasan Parangkusuma. Terutama dalam persyaratan yang wajib dipenuhi oleh peziarah yaitu *Kembang* dan *menyan* (bunga-kemenyan). Sebagai perantara menyampaikan permohonan adalah Juru Kunci yang saat itu bertugas. Doa-doa permohonan disampaikan Juru Kunci sambil membakar kemenyan di depan makam Syech Belabelu dan Syech Damiyaking. Setelah doa selesai baru peziarah dipersilahkan menabur bunga di makam Syech Belabelu dan juga makam Syech Damiyaking.

Peziarahan di makam Syech Belabelu dapat dilakukan setiap hari. Tetapi khusus hari Jumat rame pengunjung. Hingga sekarang setiap hari Jumat banyak peziarah yang datang menyajikan sesuatu. Dan orang Jawa mengatakan *caos*

dhahar. Akan lebih rame peziarah pada bulan (Jawa) *Ruwah*. Orang Jawa mengartikan *Ruwah* ini kurang lebih mendekati pada aktivitas yang berkaitan dengan penghormatan “arwah” leluhur. Kebiasaan ini dilakukan pada bulan *Ruwah* sebelum bulan Puasa (*Pasa*). Kadang aktivitas dalam bulan *Ruwah* ini disebut *ruwahan*. Isinya seperangkat sesaji yang terdiri dari apem, ketan, dan kolak. Di bulan *Ruwah* di makam Syech Belabelu, bagi peziarah yang berhasil memberi *caos dhahar* berupa *liwet pitik* (ikan ayam yang diberi bumbu dan direbus dengan santen dan beras). Makanan *liwet pitik* ini kesukaan Syech Belabelu.

Perilaku peziarah, baik di Petilasan Parangkusuma maupun di makam Syech Belabelu, berbeda dengan perilaku peziarah di makam Syech Maulana Maghribi. Peziarah di makam Syech Maulana Maghribi ini, kebanyakan para santri. Karena itu peziarah di makam Syech Maulana Maghribi mengedepankan banyak hal yang bernuansa ke-Islaman. Yang diharapkan para peziarah dari makam ini adalah dapat menjadi santri dan seorang muslim yang mumpuni, seperti halnya Syech Maulana Maghribi. Karena itu para santri yang beberapa hari berziarah di makam Syech Maulana Maghribi selama itu melakukan “khatam” membaca ayat-ayat isi Al-Quran dari Al-Baqoroh sampai habis (tamat). Dalam “khatam” ini mereka lakukan di depan makam Syech Maulana Maghribi. Kecuali para santri, ada juga dua atau tiga peziarah biasa yang datang berziarah mohon sesuatu kepada Tuhan melalui *sing semare*, yakni Syech Maulana Maghribi.

Jadi kalau diperhatikan, perilaku peziarah yang berziarah di Petilasan Parangkusuma, makam Syech Belabelu dan Syech Maulana Maghribi, tidak seperti perilaku peziarah di tempat-tempat peziarahan yang lain, misalnya peziarahan Gunung Kawi khususnya di Petilasan Parangkusuma, peziarah yang berkunjung dengan niat kuat mohon kepada Gusti ALLah, derajat dan pangkat (*kaprajan*) dan di makam Syech Maulana Maghribi yang diharapkan menjadi santri atau seorang muslim yang benar-benar taat dan konsekuen menurut ajaran Islam. Mereka melakukan niatnya dengan *semedi*. Cara seperti inilah yang dilakukan peziarah dengan meyakini kenyataan pengalaman Senopati ing Alaga yang pernah melakukan *semedi* di Parangkusuma, yang akhirnya membawa kemuliaan dirinya dan anak keturunannya, raja-raja di Jawa.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Petilasan Parangkusumo, makam Syech Belabelu, dan makam Syech Maulana Maghribi, merupakan tempat-tempat peziarahan di Parangtritis, Kretek, Bantul. Khususnya Petilasan Parangkusumo tempat yang dipilih Senapati ing ALaga, penerus Ki Ageng Mataram penguasa Bumi Mataram (Mentaok) untuk *neges*, memperoleh kepastian akan tanda-tanda berupa bintang yang jatuh di atas kepala dalam semedinya di *watu gilang* Lipura “Bintang” itu memberitahukan kepada Senapati bahwa dirinya akan menjadi raja di tanah Jawa sampai anak keturunannya. Karena itu Senapati pergi bersemadi di Parangkusumo untuk *neges* mencari kepastian kepada Gusti Allah. Dalam semedinya kali ini, Senapati ditemui Kanjeng Ratu Kidul, penguasa Laut Kidul yang memberitahukan bahwa permohonannya dikabulkan Gusti Allah.

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab pendahulu, pengalaman Senapati Ing Alaga ini memotivasi para peziarah untuk berziarah di Petilasan Parangkusumo. *Laku* Senapati yang mencari kepastian yang akhirnya berhasil menjadi kenyataan, menimbulkan kepercayaan dan keyakinan peziarah karena kepercayaan dan keyakinannya para peziarah melakukan ziarah ke Petilasan Parangkusumo untuk menjalankan *laku*, *neges* Senapati yang dilakukan Senapati.

Itulah yang memotivasi peziarah untuk datang berziarah ke Petilasan Parangkusuma. Dipilihnya Petilasan Parangkusuma untuk berziarah karena dalam kenyataannya menunjukkan Petilasan Parangkusuma mampu mengangkat martabat, derajat, pangkat (keprajan).

Berdasarkan uraian diatas ditarik kesimpulan:

1. Petilasan Parangkusuma dan juga makam Syech Belabelu, makam Syech Maulana Maghribi merupakan tempat-tempat suci, sakral, Kudus untuk berziarah dalam rangka upaya manusia dalam upaya memperoleh apa yang diinginkan atau mewujudkan cita-citanya melakukan tindakan-tindakan spiritual. Dalam rangkaian tindakan ini nampak unsur-unsur hierofani yang dipertegas oleh ritus dan simbol.
2. Dewasa ini masih ada diantara orang (Jawa) yang masih melakukan usaha-usaha melalui cara laku mistis untuk memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun spiritual dengan mendatangi tempat-tempat tertentu yang dianggap menyimpan nilai-nilai sakral, suci, kudus.

B. Saran-saran

1. Di bidang rokhani pihak pengelola tempat-tempat peziarahan (Petilasan Parangkusuma, makam Syech Belabelu, makam Syech Maulana Maghribi) perlu memandu para peziarah agar dalam peziarahan selalu memperhatikan kaidah-kaidah agama. Caranya dengan memasang papan di tempat sekitar peziarahan yang isinya mengutip dari ayat-ayat kitab suci Al Qur'an. Sehingga kepada para peziarah seakan-akan diingatkan bahwa hanya Tuhanlah tempat manusia berpasrah dan mohon sesuatu.
2. Di bidang pariwisata perlu penanganan yang lebih proposional, baik dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi D.I. Yogyakarta maupun pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten (Bantul). Upaya yang perlu dilakukan penataan secara proposional kawasan Parangkusuma, sehingga layak bila diangkat sebagai aset wisata budaya spiritual. Misalnya di kawasan ini perlu disediakan fasilitas yang menunjang persyaratan daerah tujuan wisata, antara lain keamanan, tempat belanja, poliklinik, dan sebagainya.
3. Di bidang keamanan perlu mendapat perhatian agar para peziarah yang berziarah terjamin keamanan dan ketenangannya selama berziarah. Misalnya perlu pengawasan yang dilakukan Satpam atau Polisi Pariwisata secara intensif.

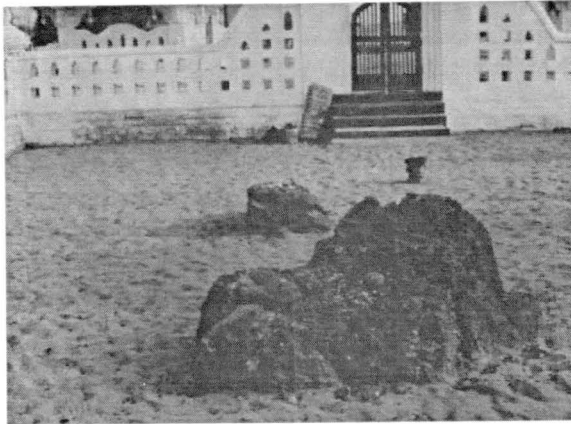
DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ardani, Moh.,
1995 *Al Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV*, Penerbit Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta
- Baal, Val J.,
1987 *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta
- De Graaf, H.J.,
1985 *Awal Kebangkitan Mataram*, PT. Grafiti Pers, Jakarta
- Geertz, Clifford,
1992 *Kebudayaan dan Agama*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- 1992 *Tafsir Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Haviland, William A.,
1999 *Antropologi I*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Hadikoesoemo, Soenandar
1985 *Filsafat Kejawaan*, Penerbit Yudhagama Corporation, Jakarta
- Harjosuwarno, Sunarso,
1994 *"Manusia dan Dunianya"* dalam Jangan Tangisi Tradisi Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Koentjaraningrat,
1960 *Metode-metode Antropologi*, Penerbit Universitas, Jakarta
- 1984 *Kebudayaan Jawa*, PN. Balai Pustaka, Jakarta
- 1992 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, penerbit Dian Rakyat, Jakarta

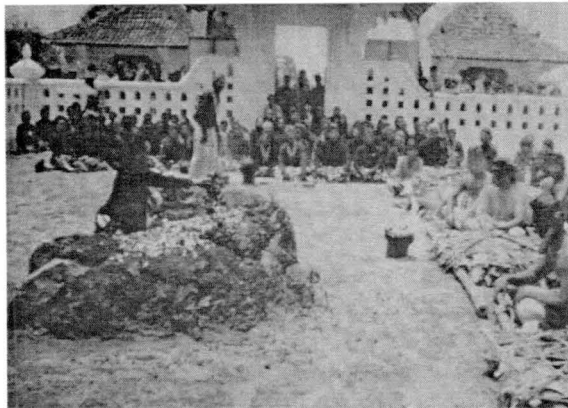
- Mulder, Niels,
 1973 *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*,
 Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- 2001 *Mistisisme Jawa, Ideologi Indonesia*, LKIS,
 Yogyakarta
- Murniatmo, Gatut
 1997 *Panembah, Laku Orang Jawa Dalam Upaya
 Mendekatkan Diri Dengan Tuhan*, Balai Kajian
 Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta
- Peursen, Van G. A
 1992 *Strategi Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Daeng, Hans, J
 1995 *Alam Semesta dan Hierofani*, Sarasehan terbatas
 "Korban Bencana dan Solidaritas Sosial: Interpretasi
 Antropologi Atas Bencana Merapi, Jurusan
 Antropologi, Fak. Sastra UGM Bekerjasama dengan
 "Harian Bemas".
- 2000 *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan
 Antropologi*, Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Ras, J.J.,
 1987 *Babad Tanah Djawi*, Foris Publications Dordrecht-Hol-
 land/ Provielence, USA
- Poespowardojo, Soejanto
 1993 *Strategi Kebudayaan*, Penerbit PT. Gramedia Pustaka
 Utama, Jakarta
- Subagya, Rachmat,
 1981 *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan dan Yayasan
 Cipta Loka Caraka, Jakarta

Susanto, Hary P. S.,
1987 *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Penerbit
Kanisius, Yogyakarta

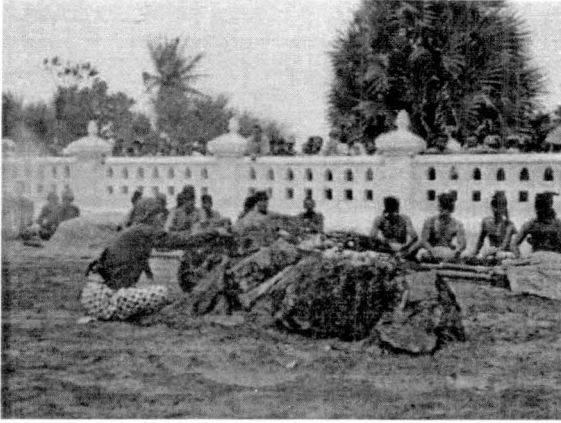
Suseno, Franz-Magnis,
1999 *Etika Jawa*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.



Selo Gilang dalam Cepuri petilasan Parangkusumo, Parangtritis yang digunakan pertemuan P. Senopati ing Aksa dengan Kanjeng Ratu Kidul (dok. Ichsan)



Seorang peziarah wanita sedang ngalab berkah di Selo Gilang dengan menabur bunga. Disekelilingnya rancak wadah barang-barang Raja yang akan dilabuh (dok. Ichsan)



Abdi Dalem juru kunci Parangkusumo, Parangtritis sedang membakar kemenyan di dekat Sela Gilang dalam cepuri (Dok. Ichsan)



Kotak yang dibungkus kain putih berisi benda-benda milik raja (Dok. Ichsan)



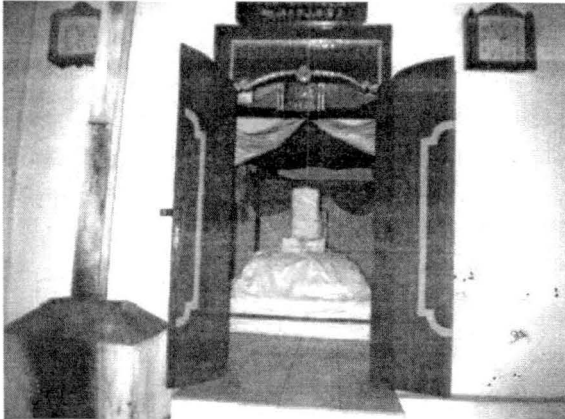
Iring-iringan abdi dalem membawa uba rampe, berisikan barang-barang Sultan menuju laut untuk di labuh
(Dok. Ichsan)



Para Abdi Dalem duduk bersila di tepi Pantai Parangkusumo Parangtritis untuk menyiapkan acara labuh ke Laut
(dok. Ichsan)



Peziarah Makam Syech maulana Maghribi
(dok. Ichsan)



Makam Syech maulana Maghribi di Parangtritis, Kretek, Bantul
(dok. Ichsan)



Dicetak oleh :
Wahyu Indah offset
0274-371895 Yogyakarta

Perpustakaan
Jenderal